

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID

(Studi terhadap Masjid Agung Kota Semarang)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial S.Sos
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Disusun Oleh :

Abu Ya'la Al Muttaqi

1501046005

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNUKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Abu Ya'la Al Muttaqi
NIM : 1501046005
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi terhadap Masjid Agung Kota Semarang)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bidang Substansi Materi


Dr. Agus Rivadi, M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Semarang, 11 Oktober 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Sulistio, S.Ag. M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

SKRIPSI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID
(Studi terhadap Masjid Agung Kota Semarang)

Disusun oleh
Abu Ya'la Al Muttaqi
1501046005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I


Sulistio, S.Ag, M.Si.

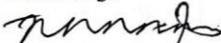
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji III


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

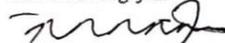
NIP. 19800311 200710 1 001

Pembimbing I


Dr. Agus Rivadi, M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003

Sekretaris Penguji II


Dr. Agus Rivadi, M.S.I

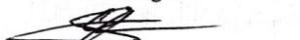
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji IV


Drs. Kasmuri, M.Ag

NIP. 19660822 199403 1 003

Pembimbing II


Sulistio, S.Ag, M.Si

NIP. 19700202 199803 1 005

Disahkan oleh



Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 22 Oktober 2019

Dr. Agus Supena, M.Ag.

NIP. 1960410 200112 1 003

PERNYATAAN

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abu Ya`la Al Muttaqi
NIM : 1501046005
Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 20 Desember 1997
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Ahmad Zein, RT 04 RW 04, Kelurahan Pasir Kidul, Purwokerto Barat, Banyumas.
Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID**
(Studi terhadap Masjid Agung Kota Semarang)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Oktober 2019



Abu Ya`la Al Muttaqi

NIM. 1501046005

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi terhadap Masjid Agung Kota Semarang)”** penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana strata satu Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun dengan keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun segi ilmiah. Adapun terselesaikannya skripsi ini tentu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistio S.Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I., selaku Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Dr. Agus Riyadi M.S.I. selaku pembimbing I dan Sulistio S.Ag, M.Si. selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar dalam membimbing serta menuntun hingga skripsi ini dapat selesai.
6. Para dosen yang selama ini sudah membagikan ilmu yang sangat bermanfaat.
7. Para pegawai Fakultas Dakwah yang dengan sabar melayani segala administrasi yang dibutuhkan .
8. Para pengurus Masjid Agung Kota Semarang yang sudah banyak berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan jurusan PMI khususnya angkatan 2015.

10. Teman-teman kelas PMI A, terkhusus Eka, Inayah, Raveno, yang tak bosan-bosannya menjadi sobat sambat ketika penulis menemui masalah.
11. Keluarga PPL Puskesmas Lebdosari Tahun 2018.
12. Teman-teman KKN Desa Sumberejo, Kecamatan Bonang Kabupaten Demak tahun 2018.
13. Keluarga kos Abu-abu dan Organisasi daerah Keluarga Mahasiswa Banyumasan (KMB).
14. Sahabat Bani Fungadiyah, terimakasih sudah mensupport dan menjadi tempat bercerita tentang suka dan duka.

Semarang, Oktober 2019

Abu Ya'la Al Muttaqi

PERSEMBAHAN

Dengan ini saya persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua tercinta, bapak Muh. Fadlil dan ibu Khamnah, yang sudah berjuang, mendidik, dan selalu memotivasi saya sampai di titik ini.

Kakak-kakakku, mba Novi, mba Desi, mas Taat, mas Eri, mas Udin. Serta keponakanku, Tyas, Izan, Faqih, dan Fika, yang sudah memberikan warna dan keceriaan dalam kehidupanku.

Keluarga Besar Bani Makmur dan Bani H. Rosyidi, yang selalu mengajarkan untuk berbuat kebaikan.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

khoirunnas anfa'uhum linnas

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

ABSTRAK

Abu Ya'la Al Muttaqi, NIM 1501046005.
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi terhadap Masjid Agung Kota Semarang). Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan penting yang perlu dilakukan dalam upaya untuk memberdayakan terutama pada kelompok yang dinilai lemah dan rentan terhadap kemiskinan sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan dengan tujuan dapat melepaskan diri mereka dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan, dan keterbelakangan. Mayoritas penduduk negara Indonesia adalah Muslim, tidak heran bila jumlah masjid di Indonesia sangat banyak, bahkan hampir di setiap desa pasti terdapat masjid. Dan dengan manajemen masjid yang baik dan teratur maka akan menjadikan masjid sebagai tempat yang sangat potensial untuk memberdayakan masyarakat. Hal itulah yang mendorong Yayasan Masjid Agung Semarang bersemangat dalam menjalankan sebaik mungkin fungsi dan peran masjid dalam memberdayakan masyarakat, sehingga jamaah dan masyarakat sekitar merasakan betul manfaat dari adanya

masjid. Dalam penelitian ini dirumuskan dua rumusan masalah yaitu bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dan bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang ada di Masjid Agung Kota Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses yang ditempuh masjid dalam memberdayakan masyarakat dan hasil yang diperoleh masyarakat dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. penelitian ini juga merujuk pada beberapa teori, seperti teori pemberdayaan masyarakat, teori tentang masjid, serta teori pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Hasil penelitian menunjukkan, Program pemberdayaan yang ada di Masjid Agung Semarang meliputi dua hal utama, yakni pemberdayaan ekonomi melalui Koperasi Syari'ah Masjid Agung Semarang (KOSAMAS) dan pemberdayaan remaja melalui Ikatan

Remaja Islam Masjid Agung Semarang (KARISMA). Proses pemberdayaan masyarakat oleh Masjid Agung Kota Semarang dilakukan dalam bentuk peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui program yang ada di Koperasi Syari'ah Masjid Agung Semarang (KOSAMAS), meliputi pinjaman kelompok dan pembiayaan berjangka. Ada juga pemberdayaan terhadap remaja melalui wadah yang disebut Ikatan Remaja Islam Masjid Agung Semarang (KARISMA), dengan berbagai program mulai pelatihan dan pengembangan bakat, diskusi, olahraga, dan lain sebagainya. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Agung Semarang membawa hasil dan dampak positif berupa meningkatnya taraf perekonomian masyarakat dan juga perbaikan perilaku remaja. Pemberdayaan berbasis masjid ini memberikan manfaat hampir ke semua aspek usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Dan karena hal tersebut merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, mandiri, serta mampu menghadapi sekaligus menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mereka. Dan dengan adanya pemberdayaan ini secara tidak langsung ikut

memakmurkan masjid itu sendiri, seperti masjid yang pernah ada di masa Rasulullah dulu.

Kata kunci (*key word*): pemberdayaan, masjid, pemberdayaan berbasis masjid.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTOix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	19
F. Sistematika Penulisan	30
BAB II LANDASAN TEORI	33

A. Pemberdayaan Masyarakat	33
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	33
2. Tujuan Pemberdayaan	35
3. Tahapan Pemberdayaan	37
4. Strategi Pemberdayaan	38
5. Prinsip Pemberdayaan	39
6. Indikator Pemberdayaan	41
B. Masjid	42
1. Pengertian Masjid	42
2. Peran dan Fungsi Masjid	44
3. Penggolongan Masjid	47
4. Kegiatan Masjid	50
C. Konsep Pemberdayaan Berbasis Masjid	54

BAB III GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG KOTA

SEMARANG DAN PAPARAN DATA	58
A. Profil Kota Semarang	58
B. Profil Masjid Agung Kota Semarang	61
1. Sejarah Masjid Agung Semarang	61
2. Visi dan Misi Masjid Agung Semarang	66
3. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Semarang.....	67
4. Badan Pengelola Masjid Agung Semarang	75

5.	Kekayaan Masjid Agung Semarang	78
6.	Kegiatan Masjid Agung Kota Semarang	85
7.	Sarana dan Prasarana	86
8.	Pondok Pesantren di Masjid Agung Semarang	86
C.	Pelaksanaan Proses Pembedayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Agung Kota Semarang.....	90
D.	Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Agung Kota Semarang	111

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN119

A.	Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Agung Kota Semarang.....	119
B.	Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Agung Kota Semarang.....	135

BAB V PENUTUP.....145

A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	147
C. Penutup	148

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	69
Tabel 2.	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	59
Gambar 2.	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan penting yang perlu dilakukan dalam upaya untuk memberdayakan terutama pada kelompok yang dinilai lemah dan rentang terhadap kemiskinan sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan serta dapat melepaskan diri mereka dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan, dan keterbelakangan (Haris, 2014: 51). Dengan adanya pemberdayaan maka kemiskinan, keterbelakangan, serta kesenjangan sosial akan berkurang, hal ini bertujuan agar masyarakat dapat melanjutkan hidupnya dengan rasa tenang.

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam. Dimana ada umat Islam, maka disitu tentunya ada masjid. Islam menempatkan masjid dalam posisi yang strategis. Secara umum masjid memiliki banyak fungsi

antara lain bidang sosial, pendidikan, dan pemersatu umat (Rifa'i, 2005: 14). Fungsi masjid memiliki posisi yang sentral bagi umat Islam, karena umat islam sendiri tidak bisa dipisahkan dari masjid, maka dari itu menjalankan fungsi masjid diperlukan manajemen yang baik dari pemeliharaan fisik maupun pemakmuran masjid itu sendiri.

Pada masa hijrah Rasulullah SAW membangun masjid pertama di Kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah Ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Ridwanullah, 2018: 83). Rasulullah menjadikan masjid sebagai tempat beliau menyebarkan sekaligus mengembangkan masyarakat pada masa itu. hal tersebut menunjukkan keberadaan masjid dapat menjadi tempat yang sangat potensial terutama dalam memberdayakan umat Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Rasulullah menempatkan masjid sebagai salah satu bagian utama dalam membina umat, hal ini menunjukkan masjid memiliki potensi dalam rangka memberdayakan masyarakat disekitarnya. Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani (Ridwanullah, 2018: 83). Konsep masjid pada saat itu tidak hanya digunakan sebagai tempat peribadatan saja, namun juga menjadi sentral aktivitas ummat, seperti pendidikan, politik, ekonomi, serta sosial dan budaya.

Menurut Harahap (1993: 6) masjid bagi umat Islam merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada dan sejak awal sejarahnya masjid merupakan pusat segala kegiatan masyarakat Islam. Pada awal Rasulullah hijrah maka salah satu sarana yang dibangun adalah masjid. Sehingga masjid menjadi *point of development*. Masjid seharusnya hadir sebagai media yang berfungsi meningkatkan taraf kehidupan dan kualitas ummat, dan untuk mewujudkan hal

itu diperlukan kerja keras apalagi ditengah zaman yang semakin kompleks ini.

Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam berbanding lurus dengan banyaknya jumlah masjid dan mushola. Berdasarkan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014, jumlah masjid adalah sebanyak 731.095 yang terdiri dari 292.439 masjid dan 438.656 mushola. Namun dari jumlah yang sangat banyak itu, tidak semua masjid menjalankan fungsinya sebagaimana fungsi masjid pada masa Rasulullah, masyarakat masih banyak yang menganggap masjid hanya sebagai tempat menjalankan ibadah spiritual saja.

Masjid di Indonesia beberapa diantaranya sudah menjalankan fungsinya dalam memberdayakan umat. Salah satu masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat adalah Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dalam hal memandirikan jamaahnya, Masjid Jogokariyan menerapkan “Gerakan Jama’ah Mandiri”. Awalnya di tahun 2005 Masjid Jogokariyan mulai menginisiasi “Gerakan Jama’ah Mandiri”, jumlah biaya operasional masjid dihitung untuk satu tahun, kemudian dibagi 52

minggu. Angka ini kemudian dibagi lagi dengan kapasitas masjid, maka didapatilah biaya per-tempat shalat. Angka terakhir ini kemudian disampaikan pada jama'ah. Ternyata kebutuhan operasional masjid akan tertutupi jika setiap jama'ah mengeluarkan infaq senilai Rp.1.500, setiap jum'at. Penerimaan dana itu tidak lantas digunakan untuk pembangunan Masjid, melainkan disalurkan melalui pengelolaan bisnis. Keuntungan bisnis tersebutlah yang pada akhirnya memberikan penghasilan bagi kemakmuran Masjid dan masyarakat sekitar. Dari bisnis itulah kemudian dibuat berbagai program kemasyarakatan untuk masyarakat sekitar Jogokariyan. Dengan adanya transparansi dana ini membuat para jama'ah tidak sungkan untuk mengeluarkan infaq lebih dari angka tersebut (www.suaramasjid.com).

Masjid lain yang juga digunakan sebagai basis pemberdayaan umat adalah Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), dalam Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2014 yang ditulis oleh Fatah Sukur, disebutkan MAJT yang memiliki filosofi Candrasengkala yang dirangkai dalam kalimat "Sucining Guna Gapuraning Gusti" yang berarti bahwa masjid ini akan mengarahkan

pada Umat Islam untuk membersihkan diri dari hal-hal yang buruk. Oleh karena itu, di masjid ini dibentuklah kajian-kajian Islam sebagai budaya dan aktivitas kemasyarakatan. Kajian-kajian Islam diarahkan untuk membentuk pemahaman masyarakat dan usaha untuk menjadikan masjid sebagai bagian dari kehidupan. Di masjid ini juga ditanamkan nilai-nilai luhur lokal yang Islami sebagai jati diri orang Jawa agar masyarakat tidak terbawa oleh arus globalisasi.

Masjid Al-Akbar Surabaya juga turut serta dalam memberdayakan masyarakat yang ada disekitarnya, salah satu yang bentuk pemberdayaannya adalah pemberdayaan ekonomi pedagang kaki lima (PKL) di kawasan sekitar masjid. Dalam rangka meningkatkan pendapatan para pedagang pihak manajemen masjid memperbolehkan para pedagang kaki lima atau PKL untuk berjualan di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya, tanpa ijin yang diberikan oleh Masjid Al-Akbar Surabaya bisa jadi aktivitas ekonomi yang terjadi di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya tidak akan berjalan lancar, hal ini merupakan sebuah bentuk tanggung jawab moral Masjid Al-Akbar Surabaya

kepada masyarakat, dimana salah satu fungsi masjid sebagai sarana pemberdayaan masyarakat khususnya umat Islam, selain itu ikon Masjid Al-Akbar itu sendiri menjadi daya tarik bagi para jamaah untuk mengunjungi dan berbelanja di lapak para pedagang (Suryani, 2015: 398).

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid berhubungan erat dengan “*pembangunan yang memandirikan*”, dimana terdapat banyak program pemberdayaan yang sifatnya memandirikan masyarakat. Program-program tersebut terdiri dari berbagai aspek, mulai dari aspek yang bersifat rohani (keagamaan), ekonomi, sosial-budaya, hingga seni dan lain-lain yang sifatnya memandirikan masyarakat (Supardi, 2001: 54). Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah masjid yang mampu membina dan menguatkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Lebih umum lagi, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kekuatan, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri (Mardikanto, 2015).

Pendek kata, masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan dan kemandirian umat.

Pemakmuran masjid oleh Islam dipandang sebagai usaha mewujudkan keimanan dan merupakan usaha dalam memperoleh petunjuk dari Tuhan. Misalnya firman Allah sebagai berikut :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Masjid-masjid Allah hanya akan dimakmurkan oleh mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan tiada takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Mereka itulah yang diharapkan tergolong orang yang mendapat petunjuk (Q.S. At-Taubah:18).

Keberfungsian masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diperlukan. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan

masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin (Ridwanullah, 2018: 84). Hal tersebut merupakan cita-cita bangsa yang terkandung dalam Undang-undang 1945 dan perlu untuk segera diwujudkan, sehingga masyarakat akan mendapat hidup yang sejahtera.

Masjid Agung Kota Semarang terletak di tengah-tengah kawasan dengan aktivitas yang tinggi, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Namun dengan segala aktivitasnya tersebut tidak semua masyarakat mampu bersaing dalam mencapai kesejahteraan dalam hidupnya, masih cukup banyak permasalahan ekonomi dan juga sikap remaja yang belum sesuai dengan yang seharusnya.

Masjid Agung Kota Semarang melalui Badan Kemakmuran Masjid Agung Semarang membawahi 3 bidang, yaitu bidang ketakmiran, bidang usaha, dan bidang pemberdayaan wakaf. Bidang-bidang tersebut melalui berbagai kegiatannya tidak melupakan aspek pemberdayaan terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya

maupun masyarakat luas secara umum. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Masjid Agung Kota Semarang melakukan beberapa terobosan, diantaranya memanfaatkan lahan wakaf sebagai SPBU, sehingga bisa menyerap tenaga kerja, yang juga di dalamnya terdapat beberapa kios usaha masyarakat. Kemudian ada juga KOSAMAS (koperasi Syari'ah Masjid Agung Semarang) dimana produknya berupa pinjaman modal tanpa bunga (riba) sehingga masyarakat yang kekurangan modal bisa mengembangkan usahanya tanpa perlu khawatir dengan utang yang berbunga, dan ada juga pendampingan kewirausahaan terhadap masyarakat yang belum memiliki keahlian. Dalam fungsinya sebagai lembaga sosial, di Masjid Agung Kota Semarang juga mengoperasikan ambulan secara gratis dan klinik pengobatan murah. Di samping itu, juga terdapat penjualan sembako murah, biro konsultasi Agama Islam, dan lain-lain. Pengelolaan zakat, infaq, sodaqoh, juga turut serta digalakkan yang nantinya dana yang sudah terkumpul digunakan untuk memberdayakan masyarakat yang membutuhkan. Dengan adanya pemberdayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas masyarakat sekitar

masjid sehingga bisa tercipta kesejahteraan masyarakat seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana program-program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilaksanakan oleh Masjid Agung Kota Semarang. Maka dengan alasan konseptual inilah peneliti ingin mengulas dalam skripsi yang berjudul “**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi terhadap Masjid Agung Kota Semarang)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang disajikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang ada di Masjid Agung Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat yang ada di Masjid Agung Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Penelitian dan penulisan skripsi ini memiliki tujuan dan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan

- a) Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang ada di Masjid Agung Kota Semarang .
- b) Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang ada di Masjid Agung Kota Semarang.

2. Manfaat

- a) Manfaat teoretis, yakni diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan teori pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.
- b) Manfaat praktis, yakni:
 - 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pengurus Masjid Agung Kota Semarang agar lebih optimal dan lebih baik lagi dalam menjalankan progam pemberdayaan berbasis masjid sehingga masyarakat mendapatkan manfaat pemberdayaan tersebut secara maksimal.

- 2) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih baik lagi, sehingga ke depannya bisa lebih kredibel.
- c) Diharapkan penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam menyelenggarakan progam pemberdayaan khususnya pemberdayaan berbasis masjid. Manfaat umum, yakni diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas agar lebih memahami pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, khususnya Masjid Agung Kota Semarang , sebagai salah satu wujud bantuan kepada pemerintah dalam menyejahterakan umat.

D. Tinjauan Pustaka

Ada lima karya ilmiah (skripsi dan jurnal ilmiah) yang digunakan peneliti sebagai bahan peninjauan pustaka, dari beberapa tinjauan pustaka tersebut, ada yang peneliti gunakan sebagai referensi karna ada hubungan dengan permasalahan yang diangkat, yakni diantaranya:

Pertama, jurnal ilmiah karya Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, tahun 2018, dengan tema “*Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Masjid At-Taqwa Cirebon)*”, jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya At- Taqwa Cirebon merepresentasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid raya at-Taqwa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tergambar dalam struktur organisasi dewan pengurus masjid yang ideal serta ditunjang kemampuan komunikasi efektif dari para da’i. keterkaitan antara jurnal ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah memiliki persamaan dimana masjid secara maksimal ikut berperan aktif dalam pemberdayaan kepada jamaah dan masyarakat yang ada disekitarnya.

Kedua, arikel berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Jami’ Al-*

Ittihad Desa Cibinong-Gunung Sindur, Bogor)” karya Annisa Malika Zihra, Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Maulana Hasanudin Banten, tahun 2018, menggunakan metode survey dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Jami’ Al-Ittihad dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar melalui program-program berbasis sosial dan pendidikan dengan manajemen masjid yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) ataupun pengurus masjid, akan tetapi ada beberapa program yang belum terealisasi dan dirasakan oleh masyarakat yaitu program kesehatan dan ekonomi. Faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan tersebut yaitu: a. Faktor penghambat: penyaluran tenaga petugas dan waktu yang belum tepat sehingga belum dilaksanakannya program tersebut. b. Faktor pendukung: partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan masjid. Keterkaitan antara artikel dengan penelitian yang peneliti angkat adalah memiliki perbedaan dimana Masjid Jami’ Al-Ittihad memberikan program berbasis sosial dan pendidikan, sedangkan Masjid Agung Semarang selain memberikan program berbasis sosial dan

pendidikan, juga turut serta dalam program ekonomi, agama, dan kebudayaan.

Ketiga, skripsi tahun 2016 berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial Dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)*” oleh Harismayanti. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan pendidikan pada Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Besar Al-Amin telah mempergunakan fungsi masjid dengan baik sebagaimana fungsi masjid di zaman Rasulullah saw, menjadikan masjid sebagai pusat pelayanan sosial dan pendidikan kepada jama’ah dan memberikan layanan informasi dan komunikasi yang aktual kepada masyarakat. keterkaitan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah memiliki perbedaan, Masjid Besar Al-Amin menjadi pusat pelayanan sosial dan pendidikan sedangkan Masjid Agung

Semarang memberikan pelayanan kesehatan kesehatan, ekonomi, dan spiritual.

Keempat, jurnal tahun 2016 berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw* oleh cucu Nur Jamilah, menemukan bahwa Selama perjalanan dakwahnya Nabi saw. telah berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat Arab berbasis Masjid Nabawi di Madinah. Terdapat dua alasan atau tujuan penting dari pemberdayaan tersebut, yaitu: a) Membebaskan manusia dari keyakinan dan budaya menyimpang (jahiliyah), dan b) Mempertahankan dan membangun masyarakat muslim. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan meliputi pemberdayaan dalam aspek spiritual, aspek sosial (persatuan dan kesetaraan), pendidikan, ekonomi, politik dan pertahanan. Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan, adalah menumbuhkan dan membangun potensi spiritual Tauhid masyarakat, menyediakan akses (pranata sosial) yaitu dengan: membangun masjid, membuat kesepakatan dan perjanjian damai dengan berbagai pihak, mendirikan

pasar di sekitar masjid, membentuk dan melatih pasukan pertahanan, dan kebersamaan.

Kelima, skripsi tahun 2015 berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul ‘Ashri Catur Tunggal Depok Sleman” oleh Arif Suyadi, mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, jenis penelitian kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program, pelaksanaan, hasil dan manfaat pemberdayaan ekonomi jamaah atau masyarakat oleh takmir Masjid Nurul ‘Ashri Catur Tunggal Depok Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi yang dilakukan masjid Nurul ‘Ashri meliputi simpan pinjam usaha kecil dan menengah, pasar murah setiap 1 bulan sekali, pelayanan kesehatan setiap ahad pagi, bakti sosial dan bazar di desa-desa pelosok Yogyakarta, serta penggalangan dana bagi korban bencana alam. Manfaat yang diperoleh jamaah setelah mengikuti program dari takmir yaitu lebih mudah dalam membagi waktu dalam melaksanakan ibadah, mengikuti kegiatan yang diadakan oleh takmir masjid, lebih jelas dalam mencari nafka untuk keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup. keterkaitan

skripsi ini dengan penelitian yang peneliti angkat adalah jika Masjid Nurul ‘Ashri hanya berfokus pada satu bidang, yaitu ekonomi. Sedangkan Masjid Agung Semarang memberdayakan dalam beberapa bidang, seperti ekonomi, sosial, budaya, spiritual, dan kesehatan.

Melihat beberapa tinjauan pustaka di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa pembahasan yang diangkat mempunyai kesamaan yaitu tentang bagaimana meningkatkan peran masjid dalam memberdayakan jamaah sekitar maupun masyarakat luas bukan hanya dari hal spiritual saja. Namun yang membedakan dengan penelitian ini dari beberapa tinjauan pustaka tersebut adalah perbedaan tempat, progam, dan proses mengenai pemberdayaan masyarakat di Masjid Agung Kota Semarang.

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum yang juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan menambah pengetahuan. Pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang

berdasarkan kajian-kajian yang akhirnya mendapatkan temuan-temuan baru yang terus berkembang (Hikmat, 2014: 29). Dalam penelitian ini dilakukan atas dasar konsep metodologi penelitian yang terdiri dari 5 kategori, yakni sebagai berikut:

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2010: 125). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2011: 15). Pendekatan yang dipilih peneliti adalah kualitatif deskriptif karna penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan oleh para pengurus Masjid Agung Kota Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, secara garis besar data yang digunakan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan, sumber data ini diperoleh langsung dilapangan (Bungin, 2015: 129). Data primer dari penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung kegiatan pemberdayaan yang ada di Masjid Agung Kota Semarang serta data dari pengurus masjid sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik berupa struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-

laporan, buku-buku lain yang berkenaan dengan penelitian (Purhantara, 2010: 79). Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh berasal dari dokumen berupa profil masjid Agung Kota Semarang, data tentang pengurus dan jamaah, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data tersebut akan digunakan untuk memperkaya data sehingga dapat memperkuat analisis dan kesimpulan penelitian. Selain itu juga beberapa buku yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Seperti buku-buku teori pemberdayaan, arsip-arsip, skripsi-skripsi, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti telah dijelaskan diatas sumber data dalam penelitian kualitatif bisa berupa orang, peristiwa dan lokasi, benda, dokumen, atau arsip. Beragam sumber data tersebut menuntut cara tertentu yang sesuai guna mendapatkan data darinya. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Suprayogo, 2003: 162). Dalam observasi ini peneliti melakukan kunjungan dan pengamatan secara langsung kegiatan yang ada di Masjid Agung Kota Semarang, sekaligus berusaha memahami pemberdayaan seperti apa yang diterapkan di Masjid Agung Kota Semarang.

b. Wawancara

(Sugiyono, 2011: 194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan subyek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa intepertasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

Dalam penelitian ini narasumber yang akan diwawancarai adalah *key person* (orang utama) yang mengetahui hal ihwal tentang Masjid Agung Kota Semarang dalam melakukan pemberdayaan kepada jama'ah. Adapun tokoh-tokoh tersebut adalah:

- a) Ketua takmir Masjid Agung Kota Semarang.
- b) Ketua seksi bidang di kepengurusan takmir masjid.
- c) Tokoh masyarakat setempat, dan
- d) Jama'ah dan masyarakat sekitar Masjid Agung Kota Semarang.

Wawancara tersebut menggunakan alat bantu berupa alat tulis, perekam suara, dan alat dokumentasi lain yang dapat menunjang penelitian dalam mengumpulkan berbagai macam data.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik,

agenda kegiatan, produk keputusan dan kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah tersedianya data, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga. Menurut meloeng, bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, meafsirkn, bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi penting karena melalui dokumen penelitian dapat menimba pengetahuan bila dianalisis dengan cermat (Hikmat, 2014: 83). Dalam hal ini peneliti berusaha mengumpulkan data dokumen atau arsip yang berkaitan dengan masalah peneliti yang ada di Masjid Agung Kota Semarang yaitu, sejarah berdirinya masjid, struktur kepengurusan masjid, serta dokumen maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data selama pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti,

membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang *draft* kasar dari laporan penelitian. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis (Suprayogo, 2003: 192). Menurut N.K Malhotra, Analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Selama pengumpulan data terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat rangkaian, mengkode, menelusur data, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo, dan sebagainya. Reduksi data terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2011: 341). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Sangadji, 2010: 199).

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles an Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan

yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2011: 345).

Analisis data yang dilakukan peneliti dilakukan dengan metode analisis deskriptif, yaitu dengan cara mencari hakekat dan makna. Data meliputi pendapat, pandangan, dan informasi yang didapatkan di lapangan. Analisis ini sifatnya

kontinyu, artinya perolehan informasi dilakukan selama penelitian berjalan, setiap informasi terkumpul akan dilakukan analisis secara menyeluruh hingga menjelang akhir penelitian, setelah itu disusun secara sistematis dan disajikan secara kualitatif deskriptif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, peneliti membuat kerangka penulisan dengan sistematis yang mana terdiri dari 5 bab dan tiap-tiap bab memiliki beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Bab ini merupakan Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian yang digunakan, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II Bab ini merupakan penjelasan tentang landasan teori, yang meliputi pembahasan tentang Pemberdayaan Masyarakat, Model dan Tahapan Pemberdayaan, Pengertian Masjid, serta konsep Pemberdayaan berbasis Masjid.

- BAB III Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang objek penelitian, meliputi profil Kota Semarang, profil Masjid Agung Semarang, serta paparan temuan data mengenai proses dan hasil pemberdayaan masyarakat di Masjid Agung Kota Semarang.
- BAB IV Bab ini merupakan analisis data, meliputi analisis program pemberdayaan berbasis masjid, serta analisis hasil pemberdayaan berbasis masjid yang dilaksanakan oleh Masjid Agung Kota Semarang
- BAB V Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kekuatan. Pemberdayaan berarti upaya memperoleh kekuatan. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), pemberdayaan berarti proses, cara, perbuatan memberdayakan. Konsep-konsep pemberdayaan di Indonesia ini mengadopsi dari bahasa Inggris yaitu *empowerment*. Konsep ini lahir dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa yang muncul pada dekade 70-an yang berkembang terus hingga saat ini (Widiastuti, dkk, 2015: 12). singkatnya pemberdayaan berarti upaya memperoleh kekuatan.

Parson dalam Mardikanto (2015: 29) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses

agar setiap orang cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan kekuasaan atas kehidupannya sendiri dan kehidupan orang yang menjadi perhatiannya.

Mardikanto (2015: 100) sendiri mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan. Winarni (1998) mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan, penguatan potensi, serta terciptanya kemandirian.

Berdasarkan pengertian di atas maka bisa ditarik kesimpulan pemberdayaan merupakan upaya mengembangkan keadaan meliputi sosial, ekonomi, politik, melalui penguatan potensi yang dimiliki sehingga akan tercipta kemandirian dalam masyarakat. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Sehingga pemberdayaan sangat jauh konotasinya dengan ketergantungan.

2. Tujuan Pemberdayaan

Mardikanto, dkk. (2015: 112) menyebutkan tujuan pemberdayaan meliputi beberapa upaya perbaikan diantaranya:

- a. Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.
- b. Perbaikan aksesibilitas, dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar, diharapkan memperbaiki aksesibilitasnya, terutama tentang

aksesibilitas dengan sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan serta lembaga pemasaran.

- c. Perbaikan tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin baik.
- d. Perbaikan kelembagaan, dengan perbaikan tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jaringan mitra usaha.
- e. Perbaikan usaha, dengan perbaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis, diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperolehnya.
- g. Perbaikan lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial, karena kerusakan seringkali disebabkan kurangnya pendapatan.

- h. Perbaiki kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaiki sosial, keadaan kehidupan dan lingkungan yang lebih baik diharapkan akan terwujud masyarakat yang lebih baik pula.

3. Tahapan Pemberdayaan

Moh. Ali Aziz yang dikutip dalam Widiastuti (2015: 13) menjelaskan tahapan-tahapan yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan meliputi enam tahapan yaitu:

- a. Identifikasi masalah, yaitu membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
- b. Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut.
- c. Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.
- d. Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

- e. Melaksanakakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- f. Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

4. Strategi Pemberdayaan

Parsons dalam Suharto (2014: 67) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-satu antar pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan klien, hal ini bukan strategi utama pemberdayaan. dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga asas atau mantra pemberdayaan, yaitu;

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*.

- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien,. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi.
- c. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas.

5. Prinsip Pemberdayaan

Dalam prosesnya, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerja sosial, yaitu :

- a. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner.
- b. Proses pemberdayan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan.
- c. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempegaruhi perubahan.kompetensi diperoleh atau dipertajam

melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.

- d. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- e. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- f. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri; tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- g. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- h. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.

- i. Pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- j. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel (Suharto, 2014: 66-69).

6. Indikator Pemberdayaan

Kieffer dalam Soeharto (2014) pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Parson juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
- c. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi

orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan (Suharto, 2014: 63).

Sebagai sebuah wacana dalam ilmu sosial pada umumnya dan studi pembangunan khususnya, pengembangan masyarakat menempati arti tersendiri. Hal ini didasarkan atas debat kontemporer mengenai proses pembangunan sejak dipertanyakan perspektif modernisasi dalam pembangunan yang sarat akan bias kepentingan negara “maju” (Aziz, dkk, 2005: 3). Pemberdayaan masyarakat berorientasi pada peningkatan kemampuan masyarakat yang mengalami kerentanan dalam tata sosial kehidupannya, dengan berbagai program peningkatan menjadikan masyarakat memiliki kekuatan dalam melanjutkan hidupnya.

B. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid secara bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan*, yang artinya

patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Kata masjid merupakan kata keterangan tempat, yang berarti masjid adalah tempat sujud. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), masjid berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya “tempat bersujud”. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim (Mustofa, 2007: 16-17). Namun, dikarenakan akar kata memiliki arti patuh, maka masjid merupakan tempat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kepatuhan kepada Allah semata

Masjid secara istilah, Az-Zarkasyi dalam Husain (2007: 11-12) mendefinisikannya sebagai tempat ibadah. Selain itu, ia menduga, pemilihan kata masjid untuk tempat sholat adalah karena sujud merupakan perbuatan paling mulia dalam shalat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. dengan kata lain masjid merupakan tempat yang dikhususkan untuk melakukan sholat 5 waktu, melakukan perkumpulan, dan berlaku untuk

selamanya, berdasarkan hal itu, maka tempat yang dikhususkan untuk ibadah Shalat Id dan sebagainya tidak tergolong masjid.

2. Peran dan Fungsi Masjid

Sebagian besar umat Islam di Indonesia masih menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah yang lebih bersifat sakral karena disanalah kegiatan ibadah dilaksanakan. Padahal jika melihat sejarah, pada masa Rasulullah SAW, fungsi masjid tidak hanya sebatas tempat kegiatan beribadah saja, melainkan juga sebagai institusi atau lembaga masyarakat yang mampu menjadi pusat kegiatan dan aktifitas yang berorientasi pada kegiatan sosial kemasyarakatan.

Sutarmadi dalam Ayub (1996: 7) menegaskan masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas yang mencakup berbagai bidang seperti pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi

jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia di wilayah itu.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah yang lain kepada-Nya. lima kali dalam sehari semalam umat islam di anjurkan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. di samping itu, fungsi masjid yang lain meliputi:

- a. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan;
- c. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- d. Masjid dengan majelis taklimya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimi;

- e. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan umat beragama.

Kenyataan ini memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula

tumbuh kehidupan *khairu ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam. (Ayub, 1996: 8).

3. Penggolongan Masjid

Dalam menjalankan fungsinya, masjid memiliki jamaahnya sendiri, dengan kata lainn bila masjid berbeda tempat, berbeda pula jamaah dan tujuannya.maka dari itu harus dilihat jenis masjid dan jamaahnya. Penggolongan ini tidak memiliki kriteria yang sangat jelas. Penggolongan ini hanya memberikan ciri-ciri umum sebagai dasar dalam menentukan pola kegiatan yang akan ditrapkan. Berdasarkan hal itu, Harahap (1993: 53) menggolongkan masjid sebagai berikut:

a. Masjid Besar

Masjid ini adalah masjid yang terletak di suatu daerah dimana jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu saja tetepi mereka yang mungkin bekerja disekitar lokasinya. Misalnya masjid Istiqlal Jakarta, Masjid Agung diberbagai kota besar, dan lain-lain. Masjid ini ditandai dengan jamaah yang tidak tinggal disekitarnya, dibangun oleh pemerintah dan

masyarakat sekitarnya, sangat dikontrol oleh pemerintah baik pengurusan maupun pendanaannya.

b. Masjid Elit

Masjid ini terletak didaerah elit dan jamaahnya sudah tentu adalah masyarakat elit termasuk pengurusnya. Dalam masjid seperti ini biasanya potensi dana cukup besar, kegiatannya juga cukup bnyak, dan fasilitas masjidnya cukup baik.

c. Masjid Kota

Masjid ini terletak di kota. Jamaahnya umumnya pedagang atau pegawai negeri. Kita anggap jamaahnya tidak elit tetapi menengah ke atas. Biasanya dana relatif cukup, kegiatan cukup lumayan, fasilitas bangunan relatif tersedia.

d. Masjid Kantor

Masjid ini ditandai dengan jamaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Kegiatan tidak sebanyak masjid lain. Dana tidak jadi masalah. Bangunan tidak begitu besar, fasilitas yang diinginkan tidak terlalu banyak.

e. Masjid Kampus

Masjid kampus jamaahnya terdiri dari intelektual, aktivisnya mahasiswa dengan berbagai keahlian dan semangat menggebu-gebu. Dana tidak sangat masalah. Namun kebutuhan sarana gedung lebih cepat dari penyediaanya karena kekurangan dana investasi. Kegiatan sangat padat.

f. Masjid Desa

Masjid ini jamaahnya berdiam di sekitar masjid, masalah dana sangat kurang, kualitas pengurus sangat redah di bidang manajemen, potensi konflik cukup besar.

g. Masjid Organisasi

Masjid ini ditandai jamaah yang homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi seperti masjid Muhammadiyah, Masjid NU, dan sebagainya. Masjid ini dikelola oleh organisasi, dan masjid ini sangat otonom.

4. Kegiatan Masjid

Sidi Gazalba dalam Harahap (1993: 54-60) menggariskan berbagai kegiatan masjid sebagai berikut:

- a. Tempat sujud
- b. Berkumpul
- c. Mengumumkan hal yang penting
- d. Tempat belajar
- e. Baitul Maal
- f. Tempat menyelesaikan persoalan masyarakat
- g. Tempat walimah
- h. Penginapan musafir

Dalam majalah Sabili Nomor 10/V disebutkan beberapa kegiatan yang mungkin dapat dipertimbangkan dalam memakmurkan masjid. Kegiatan dapat dilakukan di suatu masjid sekaligus penggolongan kegiatannya. Antara satu kelompok kegiatan dengan kelompok kegiatan yang lain dapat digabungkan atau dipisahkan. Dan antara berbagai kegiatan pasti memiliki kaitan yang sangat erat. Adapun penggolongan dan daftar kegiatan itu diantaranya:

- a. Ibadah Khusus
 - 1) Shalat
 - 2) I'tikaf
 - 3) Tadarus
- b. Muamalat
 - 1) Keuangan
 - a) Mencari dana
 - b) Meyimpan dana
 - c) Mencatat, melaporkan, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan dana.
 - d) Memanfaatkan dana
 - 2) Ekonomi
 - a) Koperasi
 - b) Pertanian
 - c) Perdagangan
 - d) perindustrian
 - 3) Kesenian
 - a) Nasyid
 - b) Gambus
 - c) Sandiwara
 - d) Sastra

- 4) Olahraga
 - a) Senam
 - b) Beladiri
 - c) Renang
- 5) Pendidikan
 - a) Pengajian
 - b) Kursus
 - c) Perpustakaan
 - d) Seminar/ Diskusi
- 6) Administrasi dan Kepengurusan
 - a) Surat-menyurat
 - b) Anggaran
 - c) Arsip
 - d) Sarana perkantoran
 - e) Pendataan
- 7) Kesehatan
 - a) Poliklinik, klinik, p3k
 - b) Rumah sakit
- 8) Kerjasama antar Lembaga
 - a) Menggalang kerjasama
 - b) Mengkoordinir kerjasama

- 9) Penerbitan/ Pers
 - a) Penerbitan buletin berkala
 - b) Penerbitan buku
 - c) Bedah buku
 - d) Percetakan
- 10) Lain-lain
 - a) Pembangunan prasarana
 - b) Keamanan

Ada bermacam metode yang harus dilakukan untuk menjadikan masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan ummat Islam seperti yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah. *pertama*, peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengurus masjid harus mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat. *Kedua*, menjadikan masjid sebagai sumber kehidupan, seperti Baitul Maal, poliklinik, koperasi simpan pinjam, perpustakaan, aktivitas olahraga. *Ketiga*, penguatan kepengurusan masjid. Manajemen masjid minimal harus terbuka, dan transparasi. Dengan berbagai metode tersebut maka akan semakin mudah dalam menjadikan masjid sebagai basis pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil sebagai icon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang mammpu dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik (Ridwanullah, 2018). Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang harus dilakukan dengan baik, dimana masjid bisa hadir dalam memfasilitasi kegiatan tersebut asalakan memiliki pengelolaan dan manajemen yang baik dan penuh tanggung jawab.

C. Konsep Pemberdayaan Berbasis Masjid

Sesuai dengan definisi dari “pemberdayaan masyarakat”, kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid merupakan sebuah usaha dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian jamaah/masyarakat yang berorientasi di masjid. Masyarakat yang berpartisipasi dalam progam ini diharapkan akan menemukan potensi dalam dirinya, serta

mengembangkannya sehingga lebih mampu dalam menghadapi persoalan hidupnya baik sekarang maupun yang akan datang.

Masjid sebagai pusat ibadah dan merupakan poros vital umat Islam, sebenarnya bisa dimaksimalkan fungsinya sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat. Konsep pemberdayaan berbasis masjid adalah salah satu langkah yang efektif dalam upaya memberdayakan masyarakat dimana masih banyak yang mengalami permasalahan sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Bentuk pemberdayaan ini dapat kita lakukan dalam rangka mengembalikan kemandirian masyarakat sekaligus keberfungsian masjid sebagaimana seharusnya, seperti konsep masjid pada masa Rasulullah.

Masjid dapat menjadi sentral kekuatan masyarakat. Di masa lalu, pada masa Nabi masjid dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral masyarakat Islam untuk berbagai kegiatan (Sutarmadi, 2001). Bilamana masjid bisa memaksimalkan fungsinya dengan optimal, maka hal ini tentu saja menjadikan masjid sebagai model pemberdayaan yang efektif mengingat masjid yang jumlahnya sangat

banyak di Indonesia sekaligus membangkitkan keterikatan masyarakat kepada masjid itu sendiri.

Gazalba (1986) mengemukakan bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.

Pemberdayaan berbasis masjid juga berperan dalam memaksimalkan fungsi masjid. Masjid yang saat ini masih dianggap hanya sebatas tempat ibadah, ternyata bisa difungsikan sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas umat islam, baik dalam hal pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Dari kegiatan masjid inilah diharapkan tercipta kader-kader yang dapat membawa umat menuju arah hidup yang lebih baik. Dengan adanya peran seperti itu, maka akan menghasilkan perubahan yang

signifikan di tengah masyarakat seiring kegiatan pemberdayaan berlangsung.

Dalam prakteknya, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid juga merupakan salah satu upaya dalam menciptakan masyarakat yang ideal sesuai Al-Qur'an, karena ada 3 point penting yang menjadi landasan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yaitu (Harahap, 1996: 42):

1. Adanya kepemimpinan yang Islami.
2. Adanya peraturan yang Islami.
3. Adanya praktik budaya masyarakat yang Islami.

Pada dasarnya, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid ini merupakan bentuk transformasi dari dakwah, dimana dakwah yang dilakukan dikemas dalam bentuk kegiatan langsung yang dalam membimbing objek dakwah dalam menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu, pemberdayaan berbasis masjid juga merupakan bentuk hubungan saling menguntungkan antar dua pihak, sehingga dengan adanya pemberdayaan ini bisa menguatkan hubungan antar manusia yang disebut *Hablum Minannas*.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG KOTA SEMARANG DAN PAPARAN DATA

A. Profil Kota Semarang

Kota Semarang merupakan kota strategis yang berada di tengah – tengah Pulau Jawa dimana memiliki posisi geostrategis karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi Pulau Jawa, Kota Semarang dilewati oleh Jalur Pantura yang merupakan jalan nasional trans jawa pada sisi utara. Selain dilalui oleh jalan nasional, Kota Semarang juga dilintasi jalur kereta api lintas utara, yang menghubungkan Jakarta dan Surabaya. Terdapat dua stasiun besar yang ada di Kota Semarang yaitu Stasiun Tawang yang melayani kereta api kelas bisnis dan eksekutif, juga Stasiun Poncol yang melayani kereta api kelas ekonomi. Selain transportasi darat, Kota Semarang juga dilengkapi transportasi laut dan udara. Bandara Ahmad Yani Semarang merupakan bandara internasional yang terus berkembang untuk melayani kebutuhan

masyarakat pengguna transportasi udara. Untuk transportasi laut terdapat pelabuhan Tanjung Emas yang dikelola oleh PT Pelindo III yang melayani angkutan penumpang dan angkutan barang (*cargo*). Posisi ini menjadikan Kota Semarang memiliki potensi besar secara perekonomian karena merupakan salah satu jalur perdagangan di Pulau Jawa (bappeda.semarangkota.go.id, diakses 1 Oktober 2019)



Gambar 1. Peta Kota Semarang, *sumber:* bappeda.semarangkota.go.id

Secara geografis wilayah Kota Semarang berada antara $6^{\circ}50' - 7^{\circ}10'$ LS dan $109^{\circ}35' - 110^{\circ}50'$ BT dengan luas wilayah 373,70 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

- Batas Utara : Laut Jawa
Batas Selatan : Kabupaten Semarang
Batas Timur : Kabupaten Demak
Batas Barat : Kabupaten Kendal

Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi penduduk tahun 2016, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebesar 1.729.428 jiwa dengan pertumbuhan penduduk selama tahun 2016 sebesar 1,66 %. Kondisi tersebut memberi arti bahwa pembangunan kependudukan, khususnya usaha untuk menurunkan jumlah kelahiran, masih perlu usaha keras untuk memberikan hasil yang nyata. Sekitar 71,55 % penduduk Kota Semarang berumur produktif (15-64) th, sehingga angka beban tanggungan, yaitu perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif (0-14 dan 65 th keatas) pada tahun 2016 sebesar 39,77 yang berarti 100 orang penduduk usia produktif menanggung 40 orang penduduk usia tidak produktif (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016).

B. Profil Masjid Agung Kota Semarang

1. Sejarah Masjid Agung Semarang



Gambar 2. Masjid Agung Semarang tempo dulu

Sumber:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/masjid-agung-kauman-bukti-cikal-bakal-perkembangan-islam-di-semarang/>

Alkisah seorang dari kesultanan Demak bernama Made Pandan, seorang maulana dari Arab yang nama aslinya Maulana Ibnu Abdul Salam mendapat perintah dari Sunan Kalijaga untuk menggantikan kedudukan Syekh Siti Jenar yang ajarannya dianggap menyimpang. Bersama putranya,

Made Pandan meninggalkan Demak menuju ke daerah barat di suatu tempat yang kemudian bernama Pulau Tirangan dan membuka hutan dan menyiarkan agama Islam. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur dari sela-sela kesuburan itu muncullah pohon asam yang arang (bahasa Jawa: Asem Arang), sehingga memberikan nama daerah itu menjadi Semarang.

Made Pandan mula-mula mengawali tugasnya dengan membangun sebuah masjid yang sekaligus dijadikan sebagai padepokan untuk pusat kegiatan dalam mengajarkan agama Islam. Masjid inilah yang merupakan cikal-bakal Masjid Agung Semarang. Ketika pertama kali didirikan, masjid ini belum menempati tempatnya yang sekarang. Terletak di kawasan Mugas (sekarang termasuk wilayah kecamatan Semarang Selatan). Sebagai pendiri desa dan pemuka agama di daerah setempat, Made Pandan bergelar Ki Ageng Pandan Arang.

Lambat laun pengaruh Ki Ageng Pandan Arang semakin besar dan daerah tersebut juga semakin menunjukkan pertumbuhannya yang meningkat,

sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat terpenuhi, maka diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Akhirnya Pandan Arang oleh Sultan Pajang melalui konsultasi dengan Sunan Kalijaga, dinobatkan menjadi Bupati Semarang yang pertama. Peristiwa itu bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 M. Pada tanggal itu “secara adat dan politis berdirilah kota Semarang”.

Masjid Agung Semarang sebagai masjid tertua di Kota Semarang, ibu kota Jawa Tengah, memiliki sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan sejarah berdirinya kota Semarang. Masjid yang kini telah menjadi cagar budaya dan harus dilindungi menjadi kebanggaan warga Semarang karena bangunannya yang khas, mencerminkan jatidiri masyarakat pesisir yang lugas tetapi bersahaja. Seperti halnya pada masjid-masjid kuno di pulau Jawa, Masjid Agung Semarang berada di pusat kota (alun-alun) dan

berdekatan dengan pusat pemerintahan (kanjengan) dan penjara, serta tak berjarak jauh dari pusat perdagangan (pasar Johar), merupakan ciri khas dari tata ruang kota pada jaman dahulu.

Pengaruh walisongo pada masa perkembangan Islam di tanah Jawa yang begitu kuat, memengaruhi ciri arsitektur Masjid Agung Semarang. Ini semua bisa dilihat dari atap Masjid yang berbentuk tajuk tumpang (tingkat) tiga. Arsitektur ini juga mirip dengan Masjid Agung Demak yang dibangun pada masa kesultanan Demak. Atap tingkat tiga merupakan representasi dari makna filosofi Iman, Islam dan Ikhsan. Berbeda dengan Masjid Agung Demak, Masjid Agung Semarang dibungkus dengan bahan seng bergelombang, pada waktu itu merupakan bahan yang langka dan secara khusus harus didatangkan dari Belanda.

Masjid Agung Semarang memiliki ciri arsitektur Jawa yang khas, dengan bentuk atapnya menyiratkan bangunan gaya Majapahit. Bagian tajuk paling bawah menaungi ruangan ibadah. Tajuk kedua

lebih kecil, sedangkan tajug tertinggi berbentuk limasan. Semua tajug ditopang dengan balok-balok kayu berstruktur modern. Yang membedakan lagi, bangunan utama Masjid Demak disangga empat soko guru, sedang atap Masjid Agung Semarang ditopang 36 soko (pilar) yang kokoh. Bentuk atap limasan yang diberi hiasan mustaka, sementara pintunya berbentuk rangkaian daun waru, melambangkan arsitektur Persia atau Arab.

Di ruangan masjid, terdapat mihrab yang terlihat runcing dengan langit-langit dari beton, terdapat mimbar imam yang terbuat dari kayu jati dilengkapi ornamen ukir yang indah. Konon pada jaman dahulu mimbar ini dibuat sepasang, salah satunya untuk tempat sholat bupati Semarang. Komplek masjid dibatasi oleh pagart tembok dan pagar besi. Entrance utama berupa gerbang masuk gapura (tepatnya di JL. Alun-alun Barat) dan pada samping (tepatnya pada Jl. Kauman) terdapat pintu gapuro yang lebih kecil.

Masjid Agung Semarang memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di kota Semarang. Bahkan masjid ini juga dianggap sebagai simbol pembauran masyarakat, sebab di sekitar alun-alun dekat masjid kala itu bermukim warga dari berbagai etnis. Di sebelah utara yang berbatasan dengan Kali Semarang dan pelabuhan, merupakan perkampungan warga etnis Arab dan Koja. Di sebelah barat bermukim etnis Melayu dan sebelah selatan bermukim etnis Jawa yang membaaur ke timur bersama etnis China. Hingga kini, di sekitar Masjid Agung Semarang menjadi rumah suci pemersatu umat (Arsip Masjid Agung Kota Semarang, Tahun 2011).

2. Visi dan Misi Masjid Agung Kota Semarang

Visi:

“Masjid Sebagai ruang sosial-budaya, ibadah dan mampu melaksanakan fungsi secara optimal”

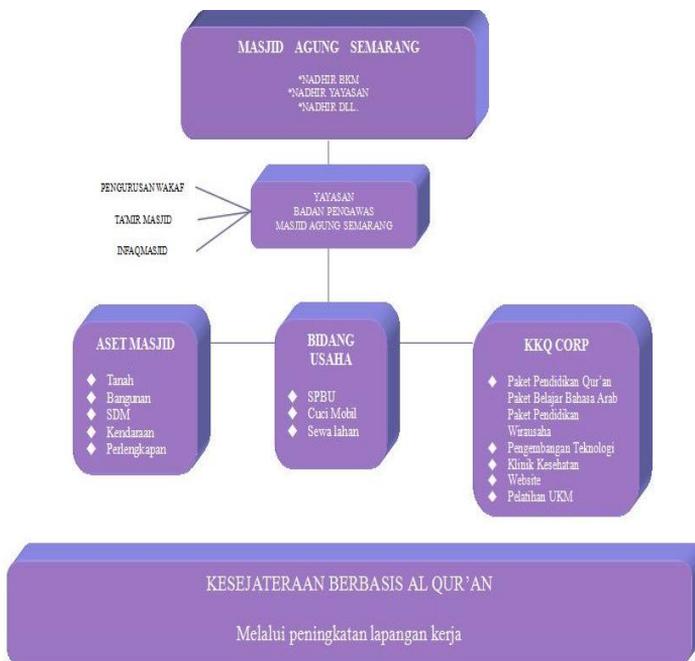
Misi:

- a. Masjid sebagai ibadah menghamba yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan hamba Allah SWT Secara langsung (*mahdlah*), meningkatkan kualitas umat dibidang keimanan dan pendidikan. Selain juga merupakan tempat ibadah secara luas. Tidak murni semata hubungan dengan Allah SWT. Ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah SWT. Juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya, selama dilakukan dalam batas-batas syariah(*ghairu mahdlah*)
 - b. Masjid sebagai wadah pengembangan masyarakat melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki Masjid
 - c. Sebagai pusat komunikasi dan persatuan umat muslim
3. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Semarang

Dalam kepengurusannya, Masjid Agung Kota Semarang sempat mengalami beberapa pergantian

kepengurusan, pada mulanya masjid ini berada dibawah kepengurusan Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang, namun selama dibawah kepengurusan ini, masjid belum mampu menunjukkan ataupun memberikan dampak secara langsung mengenai manfaat adanya masjid kepada masyarakat luas. Kemudian sekitar tahun 1998-2000 ada inisiatif masyarakat untuk mengelola masjid secara berjamaah, dan saat itu masyarakat mengajukan izin kepada Pemerintah Kota, dan pada tahun 2000 masjid sudah dalam kepengurusan masyarakat sekitar, tidak lagi dibawah kepengurusan Pemerintah Kota Semarang (Notulensi wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2019)

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Semarang



STRUKTUR PENGURUS TAKMIR MASJID

PENASIHAT :

1. K.H. Latief Mastur Ikhsan
2. Drs. K.H. Dzikron Abdullah
3. Drs. K.H. Mahsuni
4. Drs. K.H. Ahmad Hadlor Ikhsan
5. K.H. Musta'in
6. Drs. H. Abdullah Toha

PENGURUS

Ketua	: K.H. Hanief Islma'il, Lc.
Wakil Ketua	: Ir. H. Khammad Ma'sum
Sekretaris	: M.S. Muhaimin, S.Sos.
Wakil Sekretaris	: K.H. Muhammad Yasluch
Bendahara	: H. Arsil Sutan Bandaro Putiah
Wakil Bendahara	: H.M. Edi Qomar

BIDANG-BIDANG

1. Bidang Peribadatan dan Dakwah
Koordinator : K.H. Moch. Azim Wasi'
Anggota :
 - a. K.H. Ahmad Naqib Nur, AH.
 - b. H.M Fauzan, SE, MM.
 - c. H. Ja'far Shodiq Almusawwa
 - d. Anas Ubaidillah, S.Ag.
2. Bidang Pendidikan dan Sosial
Koordinator : H. Ahmad Junaidi, S.Kom.
Anggota :
 - a. Choirul Amin, S.Ag.
 - b. Moch. Farid, S.Pd., MT.
 - c. Ahsan Fahmi Ula, SE.
 - d. Dr. H. Rifky Ismail, MT.
3. Bidang Pemeliharaan dan Pembangunan

Koordinator : Ir. Nur Zainudin Fanani

Anggota :

- a. Prof. Ir. Totok Rusmanto, M.Eng.
 - b. Ir. H. Agus Nurachman
 - c. Ir. H. Choirul Ihsan
 - d. Cahaya Natsir, AMD.
4. Bidang Usaha dan Kerjasama

Koordinator : H. Zaenal Arifin, SE.

Anggota :

- a. H. Sumargo
- b. H. Syahrul Qirom, ST.
- c. H. Hamzah Musawa
- d. Dr. H. Hasan Munawar, SE. M.Si.

BAGIAN RUMAH TANGGA

Koordinator : Drs. H. Abdul
Wachid, S.H.

Sub. Kepegawaian : H. arsil STB. Putiah

Sub. Keamanan : H. Sumargo

Sub. Sarana & Prasarana : H. Saparudin

Sub. Mekanikal & Elektrikal : Abu Bakar

**STRUKTUR PENGURUS PEMBERDAYAAN
EKONOMI KOPERASI SYARI'AH MASJID
AGUNG SEMARANG (KOSAMAS)**

Ketua : H. Abdullah Toha, SE.
Wakil Ketua : M.S. Muhaimin, S.Sos.
Sekretaris : Dr. H. Hasan Munawar, M.Si.
Wakil Sekretaris : Alwan Awaludin, Amd.
Bendahara : Choiri Musyafak, Amd.

SEKSI SEKSI

a. Syari'ah : Anas Ubaidillah, S.Ag.
M.lutfi Aziz, S.Ag
b. Operasional : Nurul Aziz, S.Sos.I
M.Aditya P, M.Si.
c. Pengembangan : Ahsan Fahmi Ula, SE.
Mukhsin Munawar, SE.
d. Pemberdayaan : Dewi Fatimah, M.Psi.
Hanie Amalia, S.Psi.

TIM OPERASIONAL AMBULANCE

Koordinator : H. Ahmad Junaedi, S.Kom
Anggota : Drs. H. Abdul Wachid, S.H.
Julmiwati AS. Amd.

**TIM OPERASIONAL KLINIK MAS
(PELAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT)**

Koordinator : dr. H. Susanto Hadi, Sp.An.

Anggota : H. Ahmad Junadi, S.Kom.

Ir. Nur Zaenudin Fanani

M.S. Muhaimin, S.Sos.

dr. Hj. Ratnawati, M.Ked.

dr. Muna Yusinda

Julmiwati AS. Amd.

**STRUKTUR PENGURUS IKATAN REMAJA
ISLAM MASJID AGUNG SEMARANG**

PENASEHAT

1. Ir. H. Khammad Ma'sum
2. M.S. Muhaimin, S.Sos.
3. Dr. H. Rifky Ismail, MT.
4. Anjar Utomo Bramantyo, SE.
5. Anas Ubaidillah, S.Ag.
6. Ahsan Fahmi Ula, SE.

PENGURUS

Ketua Umum : M. Wifky Himawan

Ketua Harian : Nurohman

Sekretaris I : Jaemah Handayanti

Sekretaris II : Sabrina Nawangsari

Bendahara I : Jihan Nafisa

Bendahara II : Amalia Solekhatun

BIDANG-BIDANG

1. Bidang Kauman Kampung Qur'an

Koordinator : Aulia Nurrahmi

Anggota : Nur Rizky Alfajri Utomo,
Fachruri, Nailil Muna.

2. Bidang Dakwah dan Sosial

Koordinator : Asip Rujadi

Anggota : Syahrul Munir, M. Rizky
Ramadhani, M. Aditya Pardiyanto.

3. Bidang Publikasi dan Pers

Koordinator : Dody Indra Sumantiawan

Anggota : Budi Askoni, Anindhitaharyu,
Dwika

4. Bidang Sumber Daya Insani

Koordinator : Aftika Chorunnisa

Anggota : Firda Nur Rizqia, Putri Rizkha R.

5. Bidang Minat dan Bakat

Koordinator : Anis Rofi'ah

Anggota : Desi Fitri Cahyasari, Vanesha H.P.,
Dafa

6. Bidang Seni dan Olahraga

Koordinator : Mustiko Bayu Singgih

Anggota : Bachtiar, Riskhi Mustaghfirin

7. Bidang Rumah Tangga

Koordinator : Nur Ichwan Maulana S.

Anggota : Ricky, Defri Maulana

4. Badan Pengelola Masjid Agung Semarang

Pada mulanya, BKM yang ditunjuk sebagai nadzir Masjid Agung Semarang melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk pengelolaan masjid dibentuklah Yayasan yang diketuai oleh ketua BKM Semarang (*ex-officio*). Maksudnya adalah untuk mempermudah

koordinasi terutama dalam penyelamatan aset masjid berupa bondo tanah wakaf yang jumlahnya mencapai 120 *hektare*. Namun dalam perkembangannya, BKM justru bertindak tidak amanah dan melakukan kelalaian dalam kasus ruislaag tanah wakaf yang bermasalah. Pengelolaan masjid yang seharusnya menjadi tanggung jawab BKM lambat laun kurang diperhatikan. Sehingga kondisi masjid semakin lama semakin terpuruk dimakan usia. Dana kas masjid yang terkumpul juga tidak mencukupi kebutuhan operasional,

Seiring era reformasi, masyarakat yang tergabung di dalam Jamaa'ah Peduli Masjid Agung Semarang mengusulkan terbentuknya kepengurusan baru di Masjid Agung Semarang yang melibatkan jama'ah dalam kepengurusannya. Maksud dari gagasan ini adalah sebagai upaya memakmurkan Masjid Agung Semarang dan sekaligus membantu BKM dalam pengelolaan Masjid Agung Semarang. Keterlibatan jama'ah yang independen, dimaksudkan agar menghindari birokrasi pemerintahan yang justru akan merugikan Masjid Agung Semarang.

Walikota Semarang, pada waktu itu H. Sukawi Sutarip SH.SE. (2000-2010) menyambut baik gagasan itu. Setelah melalui beberapa kendala terutama dengan pihak BKM Kota Semarang dan Yayasan yang ada, maka dibentuklah Badan Pengelola Masjid Agung Semarang yang melibatkan masyarakat dalam kepengurusannya. Keberadaan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang diperkuat dengan terbitnya Keputusan Walikota Semarang. Pelantikan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang yang pertama diselenggarakan pada tanggal 30 Desember 2002.

Badan Pengelola Masjid Agung Semarang bersama-sama dengan pemerintah dan jama'ah melaksanakan kembali pembangunan masjid yang sempat terhenti beberapa saat. Hingga saat ini banyak pembngunan yang telah diselesaikan, diantaranya adalah

- a) Renovasi tempat wudhu bagian selatan dan bagian utara
- b) Renovasi ruang kantor dan ruang rapat
- c) Pembangunan menara sisi utara
- d) Pembangunan gedung serbaguna,dsb (Arsip, 2011).

5. Kekayaan Masjid Agung Semarang

a) Kekayaan Material

Betapapun belum didapat keterangan pasti tentang asal-usulnya, namun secara pasti diketahui sejak masa kesultanan Demak, Masjid Agung Semarang memiliki kekayaan berupa tanah yang sangat luas yang hasilnya digunakan untuk para merbotnya (karyawan) dan biaya pemeliharaan masjid itu sendiri.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama no 92 tahun 1962 tanah berikut harta kekayaan Masjid Agung Semarang dinyatakan sebagai wakaf dan Badan Kesejahteraan Masjid ditunjuk sebagai nadzirnya. Di belakang hari, Keputusan ini menjadikan bumerang bagi Masjid Agung Semarang, karena di samping tidak bisa mengelola bondo (harta)nya sendiri sekaligus tidak memperoleh hasil berupa apaun untuk biaya operasional demi kemakmuran masjid dan merbotnya.

Pada mulanya tanah-tanah kekayaan Masjid Agung Semarang itu berjumlah hampir 120 hektar yang tersebar dan terpencar di berbagai tempat, antara lain di wilayah Kecamatan Genuk, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Karang Tengah, Kecamatan Weleri Kendal.

Karena sebagian besar tanah-tanah tersebut pada waktu itu tidak dapat dipetik hasilnya, maka atas kebijakan Menteri Agama Republik Indonesia pada waktu itu, H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, Lewat Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia no 12 tahun 1980 tentang penunjukkan PT Sambirejo sebagai penukar tanah bondo Masjid Agung Semarang, sebagian besar dari tanah-tanah kekayaan Masjid Agung Semarang tadi ditukarkan dengan tanah di daerah lain yang jumlahnya lebih banyak dan diharapkan dengan penukaran tersebut dapat memberikan hasil lebih banyak. Luas tanah yang ditukarkan seluruhnya 119,1270 hektar ditukar dengan tanah seluas 250 hektar dan masih ditambah lagi dengan denda (*addendum*) seluas 32

hektar seluruhnya terletak di wilayah Kabupaten Demak.

Dengan demikian, setelah terjadinya penukaran itu maka Bondo Masjid Agung Semarang itu menjadi sbb:

- 1) Kelurahan Trimulyo, kec. Genuk : 6,5120 ha
- 2) Kecamatan Karang Tengah, Demak : 2,2550 ha
- 3) Kecamatan Weleri, Kendal : 1,220 ha
- 4) Kecamatan Dempet, Demak : 55,147 ha
- 5) Kecamatan Sayung, Demak : 110,9918 ha
- 6) Kecamatan Kr. Tengah, Demak : 84,2717 ha

Di samping itu juga memiliki bangunan wisma berikut tanahnya yang terletak di wilayah Semarang Timur kelurahan Pedurungan Tengah. Ternyata di belakang hari diketahui bahwa proses tukar-menukar (*ruislaag*) tersebut tidak benar dan cacat hukum. Hal ini bisa dipelajari dari kenyataan bahwa meski sertifikatnya ada, namun pemilik asal tanah pengganti tersebut merasa tidak pernah menjual tanahnya. Anehnya, meskipun diketahui bermasalah, tetapi Menteri Agama Republik Indonesia pada waktu itu, H. Munawie Sjadzali,

MA justru mengeluarkan Surat Keputusan No 18 tahun 1985 yang isinya menegaskan penyelesaian tukar-menukar tersebut.

b) Kekayaan Non Material

Sejak jaman pemerintahan Bupati Kyai Raden Mas Tumenggung Purbaningrat , tepatnya sejak tahun 1881 yaitu dua tahun sebelum peristiwa naas terbakarnya Masjid akibat tersambar petir, di Masjid Agung Semarang telah memilahi dikembangkan suatu tradisi khas untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut “DUGDERAN” (ada juga yang menyebut “megengan”).

Merujuk data sejarah, pengagas Dugderan adalah Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Purboningrat (1860-1887). Pertama kali diadakan tahun 1881 dan dilatarbelakangi kebiasaan masyarakat Semarang menggunakan rukyah dalam penetapan awal bulan Ramadhan. Seperti diketahui, kondisi geografis Semarang yang terbagi dalam dua bagian (Semarang atas dan Semarang bawah) sangat tepat untuk melakukan

rukya (melihat bulan sebagai tanda awal bulan Ramadhan). Agar tidak terjadi perbedaan pendapat tentang hasil rukya, Bupati mengumpulkan Alim Ulama guna halaqoh (musyawarah) agar tercapai keputusan bersama. Kemudian keputusan Alim Ulama tentang jatuhnya awal bulan Ramadhan ini diumumkan oleh bupati kepada masyarakat yang telah berduyun-duyun dari pelosok daerah berkumpul di Masjid Agung Semarang.

Perkembangan berikutnya, tradisi dugderan tidak lagi menggunakan meriam tetapi digantikan mercon besar. Bahkan lebih dari itu tradisi tadi berkembang lebih semarak dengan datangnya para pedagang yang menjajakan bermacam-macam mainan anak-anak sehingga menjadi pasar malam yang memberikan warna baru terhadap tradisi dugderan.

Tradisi ini pada masa pemerintahan Orde Baru, tepatnya dimulai pada tahun 1983, pada masa Walikota Semarang, Kol. H. Imam Soeparto Tjakrajoeda SH (1980-1990), lebih disemarakkan dengan diadakannya pawai karnaval yang

melibatkan ribuan santri dan siswa-siswa sekolah serta segenap lapisan masyarakat dengan bermacam-macam atraksi keseniannya masing-masing. Pawai karnaval dugderan menyambut semaraknya tradisi tersebut, dimulai dari halaman Balai kota di Jalan Pemuda dan berakhir di halaman Masjid Agung Semarang di Jalan Kauman.

Namun demikian, kalau pada mulanya dugderan ditandai dengan pembunyian bedug dan meriam, kemudian meriamnya diganti dengan bom udara, maka sejak masa pemerintahan walikota H. Imam Soeparto Tjakrajoeda SH bom udara itu tidak lagi digunakan. Di samping karena adanya kebijakan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I yang melarang pembunyian bom udara dalam acara dugderan untuk menandai datangnya bulan suci Ramadhan maupun untuk tanda datangnya waktu maghrib dan imsak juga dirasa tidak efisien sekaligus mengandung risiko yang sangat berbahaya.

Oleh karena itu, atas kebijakan walikota H. Imam Soeparto Tjakrajoeda SH di halaman Masjid Agung Semarang didirikan menara sirine dengan biaya sepenuhnya ditanggung oleh Pemerintah daerah Kota Semarang. Menara sirine tadi selain berfungsi untuk tanda waktu maghrib dan imsak pada bulan Ramadhan, sekaligus digunakan untuk memasang loudspeaker (pengeras suara) yang digunakan untuk sarana mengumandangkan adzan (panggilan Shalat) setiap waktu (<https://masjidagungsemarang.com/html>).

Kegiatan dugderan ini selain merupakan sebuah langkah dalam melestarikan budaya, juga memiliki dampak terhadap ekonomi dan sosial yang ada. dampak ekonomi tercermin dari banyaknya para penjual yang hadir sepanjang jalur pawai, sedangkan dampak sosialnya adalah membaurnya masyarakat dari berbagai etnik, baik dari Jawa, Arab, sampai Tionghoa, dengan hal itu maka akan semakin mempererat hubungan antar sesama tanpa melihat dari mana suku orang tersebut.

Selain yang sudah disebutkan di atas, Masjid Agung Semarang juga memiliki kegiatan dalam rangka membantu meringankan beban yang ada di tengah masyarakat, seperti pembagian zakat, pembagian daging hewan qurban, serta pemberian donasi kepada mereka yang terkena musibah, hal ini tentu saja membawa dampak positif kepada para penerima manfaat sehingga mereka terbantu ketika menghadapi suatu masalah.

6. Kegiatan Masjid Agung Kota Semarang

Seperti yang diketahui, sejak jaman Ki Ageng Pandan Aran Masih Hidup, Masjid Agung Semarang tidak hanya digunakan untuk kegiatan peribadatan saja, tapi juga digunakan untuk berbagai kepentingan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. pada masa sekarang dimana kehidupan manusia semakin maju, kegiatan yang diselenggarakan masjid juga semakin beragam. dalam fungsinya sebagai pusat kegiatan dan pembinaan umat di masjid ini diselenggarakan pengajian baik rutin maupun insidental dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam. di samping itu untuk menampung

hasrat para remaja dalam mengkaji ilmu pengetahuan agama seklaigus untuk mengikatkan hatinya dengan masjid. Dalam fungsinya sebagai lembaga sosial di Masjid Agung Semarang juga dioperasikan ambulan secara gratis dan klinik pengobatan murah, ada juga penjualan sembako murah, Biro konsultasi Agama Islam, dan sebagainya.

7. Sarana dan Prasarana Masjid

- a) Kantor Sekretariat
- b) Aula
- c) Tempat Sholat Utama
- d) Teras Masjid
- e) Bedug Besar
- f) Bedug Kecil
- g) Kentongan
- h) Tempat Wudlu
- i) Lahan Parkir

8. Pondok Pesantren di Masjid Agung Semarang

Masjid Agung Semarang menaungi beberapa pondok pesantren sebagai basis pembentukan karakter Islami bagi para santrinya. Sebagai contoh adalah

Pondok Pesantren Manbaul Mafaazil Qur'an. Pondok pesantren yang terletak di Kauman Kabupaten no 129 kelurahan Kauman Semarang memiliki beberapa fasilitas yang memadai antara lain Sebuah asrama dengan tiga lantai juga dilengkapi dengan dapur, penerangan serta fokus dari KH ahmad Naqib Noor selaku Pembina utama dari pondok pesantren ini yaitu mencetak penghafal al Qur'an juga memiliki ilmu duniawi. Visi inilah yang menggerakkan beliau untuk membuka pondok pesantren yang juga khusus untuk santri yang juga mahasiswa.

Hal ini sedikit berbeda dengan pondok pesantren yang ada di Kauman seperti Raudhatul Qur'an dan Tahaffuzul Qur'an yang memfokuskan pada kegiatan pondok pesantren sehingga tidak menerima mahasiswa. Keunggulan dari metode pembelajaran tahfiz di pondok Mathlabu mafaazil Qur'an adalah bagaimana santri ditekankan untuk membaca al qur'an secara benar, menghafal secara benar serta memiliki niat yang kuat sebagai penghafal al qur'an perihal niat ini menjadi utama karena tidak bisa dipungkiri bahwa sukses

menjadi penghafal al qur'an tentunya harus melewati pembelajaran bertahun-tahun dan untuk bisa menghafal dan mengkhatamkan 30 juz tentunya akan melewati hambatan dan rintangan. untuk itu diperlukan niat yang kuat, serta istiqamah yang konsisten untuk bisa meraih level sebagai al hafiz.

Di pondok pesantren ini dilakukan sistem pengajaran yang dibimbing oleh santri senior yang merupakan lulusan dari beberapa pondok pesantren sehingga menghasilkan latar belakang yang berbeda yang kemudian menjadi pembimbing yang masih dalam proses penghafalan. Hingga saat ini ada 16 santri yang masih dalam bimbingan langsung oleh KH Ahmad Naqib Noor dan biasanya dilakukan proses pembelajaran mulai pukul 05.30 hingga selesai. Salah satu kelebihan dari teknik menghafal alquran di pondok pesantren ini adalah adanya metode untuk menghafalkan alquran secara lebih cepat dengan pengaturan nada suara dan teknik pernapasan yang khas sehingga para santri selain bisa menghafalkan juga bisa menghasilkan suara

al qur'an yang indah serta terkesan halus dan tidak terengah-engah dalam membacanya.

Terakhir adalah pondok pesantren Raudhatul Qur'an, fasilitas yang mendukung kemampuan Santri untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang antara lain adalah asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan dekat masjid agung Kauman Semarang. Para ustadz/ kyai selalu memberikan motivasi dan wejangan untuk mendukung kemampuan Santri menghafal Al Qur'an dan memeritahkan santri untuk rajin tadarus. Adapun yang dilakukan sendiri untuk mendukung kemampuan Santri santri menghafal Al Qur'an di antaranya melakukan tadarus setiap hari minimal 10 juz, melakkan shalat malam, tadarus pada malam hari sekitar jam 3 dini hari, dan shalat-shalat sunnah. Program menghafal Al Qur'an merupakan program yang wajib dijalankan oleh santri-santri pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang.

Sebagaimana telah ditentukan, sebagian besar waktu digunakan hanya untuk menghafal Al Qur'an,

tanpa dicampuri dengan pekerjaan lain kecuali belajar ilmu-ilmu berdasarkan kurikulum pesantren. Dalam hal ini, waktu untuk menghafal Al Qur'an paling dominan karena hampir seluruh waktu digunakan untuk menghafal Al Qur'an. Program khusus menghafal Al Qur'an tersebut dibagi dalam dua tahap yaitu program satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun. Dalam program satu tahun, materi Tahfidzul Qur'an terdiri dari 30 juz, dan dibagi dalam 12 bulan dengan ketentuan setiap hari terus menghafal kecuali hari Ahad.

C. Pelaksanaan Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Agung Kota Semarang

Dalam menjalankan fungsinya, Masjid Agung Kota Semarang selain digunakan sebagai tempat peribadatan juga berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat dan jamaah sekitar masjid, pemberdayaan tersebut didasari atas kepedulian masjid terhadap kondisi sekitar masjid yang masih banyak ditemukan masalah yang dialami masyarakat. Masalah kehidupan tersebut menjadikan masyarakat sekitaran masjid rentan menjadi kelompok rentan dan lemah. Permasalahan tersebut terdiri dari berbagai macam

aspek, mulai dari sosial, ekonomi, kesehatan, kenakalan remaja, dan lain-lain.

1. Tahap Identifikasi Masalah

Sebelum melakukan pemberdayaan, terlebih dahulu perlu dilakukan pengamatan dan identifikasi masalah terhadap kondisi sekitar. Pada tahap ini pengurus masjid akan berusaha menemukan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat, dengan melakukan kunjungan terhadap masyarakat yang lemah dan menanyakan apa masalah yang sedang dihadapi oleh mereka. dalam hal ini pengurus masjid melakukan pengamatan terhadap kondisi lapangan yang ada di sekitar masjid.

“Di Sekitar masjid kami banyak melihat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat mas, kami berkeliling mengunjungi masyarakat, rata-rata permasalahan mereka mulai dari tingkat ekonomi yang rendah, pergaulan remaja yang bebas, pendidikan agama yang minim, akses kesehata yang masih

terbatas” (Wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2019, pukul 16.30).

Jayusman (salah satu anggota mitra koperasi) juga mengatakan bahwa pihak masjid melakukan kunjungan untuk mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi, beliau juga salah satu yang di tanyai saat itu dan menurutnya hal itu adalah langkah yang baik dari masjid untuk lebih peduli dengan kondisi sekitar (Notulensi wawancara 9 September 2019). Adanya tahap identifikasi masalah ini membuat pengurus masjid paham akan permasalahan yang dialami masyarakat sekitar masjid. Dari pengamatan dan identifikasi tersebut, masjid mengelompokkan masalah tersebut menjadi beberapa aspek, dari ekonomi, sosial, kesehatan, keagamaan, dan lain-lain.

2. Tahap Analisis Masalah

Tahap kedua setelah melakukan pengamatan adalah menganalisis masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya, hal ini dilakukan agar benar-benar ditemukan akar masalah yang ada. Masjid melakukan

kajian terhadap permasalahan yang ada di sekitar masjid, berdasarkan hasil dari melakukan kunjungan dan pengamatan kemudian menjabarkannya sesuai dengan data yang didapat, dari situ maka ditemukan beberapa fakta.

“Setelah kami amati dan sedikit menanyai masyarakat, kami sadar kalau masyarakat sebenarnya memiliki keinginan untuk bisa berwirausaha, namun karena keterbatasan modal mereka urung untuk bisa membuka usaha, sama remaja pun begitu, mereka tidak memiliki tempat untuk mengeksplere diri, terus juga akses ke kesehatan yang minim” (Wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2019, pukul 16.30).

Hal ini dilakukan sekaligus untuk bisa menemukan potensi yang ada di masyarakat, dan berusaha untuk menemukan kegiatan yang cocok kemudian mengembangkannya berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahap ini membuat pengurus masjid bisa mengetahui penyebab masyarakat

sekitar yang masih belum berdaya secara ekonomi, juga permasalahan remaja yang masih dalam tahap menuju kedewasaan, dan beragam akar permasalahan yang didapat dari temuan lapangan tersebut.

3. Tahap Menentukan Skala Prioritas

Tahap selanjutnya setelah ditemukan akar permasalahan, adalah menentukan permasalahan apa yang sekiranya harus diprioritaskan untuk segera diselesaikan permasalahannya. Dalam hal ini tidak berarti permasalahan yang lain dikesampingkan masjid, namun dengan adanya skala prioritas ini masjid bisa menemukan program kegiatan yang secara nyata dibutuhkan dalam masyarakat. Pengurus masjid merasa bahwa peningkatan ekonomi adalah kebutuhan dasar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan kesejahteraan masyarakat tidak takut lagi dalam melewati kehidupannya. Adapun remaja merupakan aset masa depan yang harus di persiapkan sebaik mungkin agar kelak mereka mempunyai peran aktif dalam masyarakat.

“Sehabis kita temukan sumber masalah itu ya mas, kami memutuskan untuk memfokuskan penyelesaian kepada masalah ekonomi dan juga pergulan remaja, karena ekonomi itu kan kebutuhan paling dasar bagi manusia, dan juga remaja itu aset masa depan” (Wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2019, pukul 16.30).

4. Tahap Mencari Penyelesaian Masalah

Setelah dilakukan tahap skala prioritas, maka pengurus masjid segera mencari solusi atas permasalahan itu, tahap penyelesaian masalah merupakan usaha masjid dalam mencari solusi dari problematika yang ada. Adapun mencari penyelesaian masalah ini menyangkut dengan kegiatan atau program pemberdayaan, seperti bagaimana pemberdayaan yang dilakukan, tujuan yang ingin dicapai, bagaimana ketika menemui masalah, dan lainnya telah di rencanakan dari awal. Dalam dalam hal ini masjid membuat program pemberdayaan ekonomi melalui adanya Koperasi Syari'ah Masjid Agung Semarang (KOSAMAS) dan untuk pembinaan remaja masjid membentuk wadah

bernama Ikatan Remaja Islam Masjid Agung Semarang (KARISMA).

“Progam yang baik adalah progam yang sesuai dengan permasalahan yang ada, setelah dilakukan pertemuan pengurus, maka diputuskan untuk membantu ekonomi masyarakat sekitar yang masih rendah, kami buat koperasi yang progamnya itu memberi bantuan modal tanpa bunga dan agunan, untuk remajanya kami membentuk wadah yang disebut Karisma” (Wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2019, pukul 16.30).

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

a. Pemberdayaan Ekonomi melalui Koperasi

Pemberdayaan ekonomi yang ada di masjid agung kota semarang menyasar masyarakat yang ekonominya masih rendah, sebenarnya masyarakat sekitar masjid memiliki semangat untuk berwirausaha yang tinggi, namun karena keterbatasan biaya, mereka belum mampu untuk

memulai usaha tersebut. Padahal jika dilihat secara geografis, kawasan Kauman merupakan salah satu wilayah dengan tingkat perputaran uang yang tinggi, karena terletak di tengah kota, dekat dengan pasar dan pertokoan, maka sangat terbuka peluang yang ada di situ. Maka dari itu masjid melalui koperasinya yang bernama koperasi syari'ah masjid agung semarang (KOSAMAS) ingin memberdayakan masyarakat yang belum mampu.

KOSAMAS sendiri merupakan badan pengelolaan harta masjid, dimana tujuan program-programnya adalah pemberdayaan ekonomi umat Masjid Agung Semarang untuk umat Islam di wilayah kota semarang dengan berlandaskan Syari'ah Islam. KOSAMAS bertempat di Gedung Serba Guna lanati II kompleks masjid agung Semarang. KOSAMAS sendiri sudah berdiri lebih dari 10 tahun, tepatnya pada bulan Februari 2008 koperasi ini lahir.

KOSAMAS memiliki dua produk utama, yakni pinjaman kelompok (pokjam), dan yang kedua pembiayaan berjangka. Kemudian pemberdayaan tersebut meliputi bantuan keuangan, pinjaman tanpa bunga (Riba) dan agunan, jangka pengembalian dana bisa bervariasi, mulai dari 8 bulan sampai dua tahun, sedangkan pendampingan yang dilakukan berupa pemberian motivasi dan juga pengarahan tentang dunia wirausaha. Dari data yang didapatkan sekretaris KOSAMAS, tercatat sampai tahun ini anggota kelompok pinjaman mencapai 44 kelompok, dan anggota pembiayaan berjangka mencapai 146 orang. Dalam melaksanakan program KOSAMAS tersebut meliputi beberapa hal:

- 1) Mencari, menerima, dan merekrut masyarakat yang akan dijadikan mitra
- 2) Memberi edukasi tentang dunia usaha
- 3) Memberikan bantuan pinjaman modal tanpa bunga
- 4) Mendampingi berjalannya usaha

- 5) Memberi masukan apabila menghadapi masalah
- 6) Mengevaluasi hasil dari program tersebut

Proses awal dimulai dengan mencari, menerima, dan merekrut masyarakat yang akan dijadikan mitra oleh pihak koperasi, pada tahap ini calon mitra yang akan didata pertama kali oleh koperasi.

“Dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar, kami di KOSAMAS melakukan perekrutan terlebih dahulu terhadap mitra. Kami juga memfasilitasi jamaah yang kiranya memiliki potensi dengan memberikan alat bantu dan juga pendampingan. sebelum melakukan pemberian bantuan modal usaha, terlebih dahulu kami mengumpulkan calon mitra, setelah itu dikelompokkan, satuke lompok biasanya terdiri dari 5 sampai 10 orang” (Wawancara Mas Aziz, 27 Agustus 2019 pukul 14.00).

Selanjutnya para calon mitra akan mengisi formulir yang disediakan, apabila yang mengajukan sudah memenuhi syarat yang ditentukan, maka sudah resmi menjadi mitra KOSAMAS. Kemudian dalam satu kelompok akan ditunjuk satu orang sebagai penanggung jawab kelompok tersebut. Pengelompokan ini dimaksudkan agar mempermudah dalam pendataan mitra KOSAMAS, setelah didapatkan kelompok-kelompok tersebut, maka penyaluran dana bisa dilakukan. Besaran dana yang dipinjamkan bervariasi mulai dari ratusan ribu sampai jutaan. KOSAMAS memberikan pengarahan kepada mitranya agar dana tersebut bisa dimanfaatkan sebaik mungkin.

Setelah mendapatkan dana, masyarakat yang tadinya belum bisa mendirikan usaha, dengan dana tersebut akhirnya bisa memulai usahanya, dalam hal ini, tahapan yang dilakukan pengurus kosamas selanjutnya yaitu melakukan pendampingan, berupa pemberian motivasi, dan

juga pengarahan kepada para mitranya untuk bersemangat, tekun dan rajin dalam menjalani usahanya. Mas Aziz menerangkan bahwa setelah memberikan bantuan modal, pihak KOSAMAS akan melakukan kunjungan untuk memastikan usaha mitra-mitra KOSAMAS berjalan dengan lancar, dan apabila ditemukan kendala dalam usaha tersebut, akan dilakukan pendekatan secara kekeluargaan, untuk menemukan masalah yang menjadi penyebab kendala tersebut.

“Kami lebih suka melakukan pendekatan dengan kekeluargaan, agar mitra yang kami dampingi tidak merasa ada jarak antara pemberi modal dan penerima modal, wong ini juga sebenarnya usaha bersama” (Wawancara Mas Aziz, 27 Agustus 2019 pukul 14.00).

Pendampingan ini berlangsung selama beberapa bulan pertama, selanjutnya dilakukan ketika diperlukan untuk kunjungan saja. pendampingan ini biasanya dilakukan paling cepat

dua minggu sekali dan paling lama satu bulan sekali, dengan begitu maka monitoring terhadap perkembangan usaha mitra dapat dipantau secara menyeluruh.

Selain memberikan pinjaman modal secara kelompok, KOSAMAS juga memiliki produk utama lain yaitu pembiayaan berjangka, pembiayaan berjangka ini merambah kepada bisnis yang berasaskan syari'ah Islam. Dikatakan syari'ah karena akad-akad yang ada di pembiayaan ini disesuaikan dengan hukum Islam yang berlaku, contohnya yaitu Syirkah dan Mudharabah.

“Kami juga melakukan kerjasama usaha mas, yang mana ini merupakan produk kita utama juga, namanya pembiayaan berjangka, akad yang kami lakukan itu berupa *syirkah* dan *mudharabah*” (Wawancara Mas Aziz, 27 Agustus 2019 pukul 14.00).

Pembiayaan berjangka meliputi akad jual beli yang melibatkan KOSAMAS sebagai pembeli dan Mitra sebagai penjual, barang yang di jual belikan adalah barang yang memiliki kegunaan untuk usaha, dan nantinya akan dipakai lgi oleh mitra. setelah barang tersebut dibeli oleh KOSAMAS, pihak KOSAMAS akan menjual kembali kepada mitra secara kredit, nilai jual yang diberikan dinaikkan dulu, maka disinilah keuntungan yang didapat, KOSAMAS untung karena mendapat laba dari selisih harga, dan mitra untung karena mendapat uang sebagai modal tambahan dalam usahanya.

Dalam melakukan pendampingan, tak berbeda jauh dengan mitra kelompok pinjaman, Pengurus rajin mengunjungi mitra tersebut untuk mengetahui sejauh mana perkembangan usaha mereka, apakah berjalan dengan lancar atau terdapat kendala. Selain itu, apabila ditemukan masalah dalam usahanya, biasanya pengurus memberikan masukan mengenai startegi yang

sebaiknya dilakukan. Tidak lupa juga pengurus sama-sama mengajak agar para mitranya selalu melibatkan Tuhan dalam usahanya agar mendapat kelancaran usaha dari-Nya.

b. Pemberdayaan Remaja Melalui Wadah Remaja Masjid

Remaja adalah masa dimana peralihan anak-anak menuju dewasa, seorang remaja sudah tidak dapat dikatakan lagi sebagai anak-anak, namun ia masih belum cukup untuk dikatakan dewasa. ia sedang mencari pola hidup yang sesuai dengan pola hidupnya, namun sering dilakukan dengan metode coba-coba walaupun banyak melewati kesalahan. Kesalahan-kesalahan inilah yang menjadi kekhawatiran sendiri yang membawa dampak buruk bagi lingkungannya. Biasanya di masa ini terjadi kerentanan akan masalah pergaulan dikarenakan semakin pesatnya zaman yang semakin modern ini. tanpa pendampingan yang baik, seorang remaja akan mudah sekali terjerumus ke dalam pergaulan

bebas, maka terciptalah kenakalan remaja. maka dari itu perlu tindakan nyata dalam mengawal para remaja dalam proses menuju kedewasaan.

Menyadari hal tersebut, Masjid Agung Semarang melakukan pendampingan melalui wadah yang disebut Ikatan Remaja Islam Masjid Agung Semarang (KARISMA). Ikatan Remaja Islam Masjid Agung Semarang (KARISMA) adalah wadah bagi para remaja sekitaran Masjid Agung Semarang. KARISMA lahir pada tahun sekitar tahun 2015, dalam setahun biasanya bisa merekrut sekitar 40 orang, sampai saat ini jumlah keseluruhan mencapai sekitar 100 orang lebih. KARISMA sendiri memiliki slogan bahasa jawa yang maknanya bernuansa Islam, yaitu “Gayeng Iku yen Wektumu Disempetke Ngaji” atau dalam bahasa Indonesia berarti “Hal Yang Menyenangkan Itu Kalau Waktumu Disempatkan Untuk Mengaji”. Slogan ini merupakan landasan bagi Karisma dalam membumikan Al-Qur’an ke dalam hati setiap anggotanya, agar mereka

memiliki ketetapan hati terhadap Islam. kegiatan yang ada di KARISMA ini diantaranya:

- 1) Pelatihan dan Pengembangan Bakat
- 2) Diskusi Mingguan
- 3) program Ramadhan Santri Bledeq
- 4) Olah Raga dan Seni

Proses pemberdayaan Remaja di Masjid Agung Semarang diawali dengan melakukan rekrutmen anggota, biasanya hal ini dilakukan satu tahun sekali, media yang digunakan berupa pengumuman dari mulut ke mulut, selebaran di area masjid atau menggunakan media sosial berupa Instagram. langkah awal ini adalah langkah pengenalan awal dari KARISMA itu sendiri.

“Kami merekrut remaja yang masih belum menemukan tempat untuk mengembangkan diri, dan dengan adanya KARISMA ini kami harap bisa menjadi salah satu jawaban itu” (Wawancara Mas Wifky, 31 Agustus 2019, pukul 10.00).

Ketika berniat menjadi anggota di KARISMA, calon anggota harus mendaftar terlebih dahulu dan mengisi formulir pendaftaran, dalam formulir tersebut berisikan beberapa hal berikut:

- 1) Nama
- 2) Tempat Tanggal Lahir
- 3) Alamat
- 4) No. Telepon
- 5) Email
- 6) Pendidikan
- 7) Status Perkawinan, dan
- 8) Memilih minat & Bakat

Selain itu, terdapat beberapa kriteria yang di tentukan oleh KARISMA, kriteria tersebut meliputi:

- 1) Islam
- 2) Usia 15-30 tahun / belum menikah
- 3) bersedia meluangkan waktu
- 4) mengisi form pendaftaran

Setelah mendaftar, maka akan diadakan sesi wawancara untuk lebih mengetahui latar

belakang dari calon anggota KARISMA tersebut. hal ini penting dilakukan selain untuk mengetahui background calon anggota, juga berguna untuk mengenal antara seseorang dengan yang lainnya. Kemudian setelah itu dilakukan pengumuman penerimaan anggota dengan jarak waktu yang tidak lama, antara dua sampai tiga hari setelah sesi wawancara tersebut. Untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota maupun anggota pengurus, biasanya akan diadakan camp atau kemah bersama.

Setelah dinyatakan menjadi anggota KARISMA, kemudian remaja akan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di KARISMA, mulai dari pelatihan dan pengembangan bakat, mengikuti diskusi, serta berbagai program yang lainnya. Sebagai contoh pada awal tahun 2019 ini KARISMA bersama Internet Marketing Nahdhatul Ulama melakukan pelatihan berupa internet marketing, yaitu sebuah pelatihan untuk memasarkan sebuah produk ataupun media iklan.

“Kita semua pasti sadar dan tahu bahwa zaman sekarang kegiatan apapun sebagian besar berkaitan dengan yang namanya handpone, dengan internet, nah kita ingin agar media yang canggih ini bisa membawa dampak yang positif tentunya” (Wawancara Mas Wifky, 31 Agustus 2019, pukul 10.00)

Pelatihan tersebut mengutamakan bagaimana sebuah jaringan internet bisa membawa manfaat bagi penggunanya, salah satunya yaitu tentang bagaimana memasarkan sebuah produk melalui internet, dengan biaya yang cukup terjangkau dan juga jangkauan pasar yang luas bahkan bisa mencakup seluruh dunia maka tentu saja akan meningkatkan peluang dalam memperoleh pelanggan, dan akan berdampak positif terhadap perekonomian.

6. Tahap Evaluasi

Dalam perjalanan program tersebut, pengurus KOSAMAS akan melihat ada tidaknya perubahan dalam diri mitra, hal ini dilakukan dengan memonitor lancar atau tidaknya angsuran pinjaman modal yang di setorkan, dalam hal ini, KOSAMAS akan mengevaluasi terhadap mitra yang bermasalah dalam pengembalian modalnya. bilamana terdapat mitra yang bermasalah, maka kedepannya akan di tunda dulu apabila mitra tersebut bermaksud meminjam modal lagi, sampai angsuran terhadap pinjaman modal yang pertama bisa diselesaikan terlebih dahulu

“Kalo ada mitra yang bermaksud meminjam modal lagi, kami lihat dlu record dari angsuran orang tersebut, kalo bermasalah tidak akan kami pinjamkan modal lagi sampai modal yang pertama sudah lunas” (Wawancara Mas Aziz, 27 Agustus 2019 pukul 14.00).

Sedangkan KARISMA dalam hal evaluasi melakukannya bersamaan dengan kegiatan diskusi

yang rutin dilakukan, kegiatan diskusi biasanya dilakukan di area masjid. Namun terkadang juga dilakukan di salah satu rumah anggota yang sifatnya bergilir. dalam diskusi tersebut membahas banyak hal, mulai dari diskusi keagamaan, peningkatan kapasitas diri, dan lain-lain. selain itu dalam diskusi ini juga dilakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana, bisa berupa *me-review* tentang materi sebelumnya, juga evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang ada.

D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Agung Kota Semarang

Setelah dilakukan pemberdayaan terhadap jamaah maupun masyarakat pada umumnya, hasil peningkatan ekonomi masyarakat dan pembinaan remaja berbasis masjid menunjukkan dampak positif terhadap para mitra KOSAMAS maupun anggota KARISMA, dampak tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya aspek-aspek kehidupan mereka, dimana aspek tersebut menunjukkan ke arah perbaikan. Untuk lebih jelasnya peningkatan aspek tersebut meliputi beberapa hal berikut ini:

1. Peningkatan Ekonomi Bagi Mitra KOSAMAS

Sebelumnya, ekonomi masyarakat yang belum menerima pemberdayaan ini masih dibawah rata-rata atau pas-pasan, kemudian setelah mereka memperoleh pemberdayaan berupa pinjaman modal dari KOSAMAS dan pendampingan usaha, akhirnya berdampak pula terhadap pendapatan dan tingkat perekonomian mereka. dengan meningkatnya perekonomian ii maka secara otomatis kesejahteraan mereka semakin mudah diraih.

“KOSAMAS telah mampu membantu perekonomian masyarakat, contohnya bu selvie yang sekarang mampu memperbaiki ekonomi keluarga dan juga merenovasi rumah beliau menjadi lebih layak” (Wawancara Mas Aziz, 27 Agustus 2019 pukul 14.00)

Salah satu mitra bernama Ibu Serini juga merasakan manfaat luar biasa dengan kehadiran KOSAMAS, beliau yang merupakan seorang pedagang di pasar johar sebelum terjadi kebakaran sampai sekarang di tempat relokasi merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan modal dan pembinaan yang

dilakukan KOSAMAS. selama menjadi mitra KOSAMAS beliau bisa meneruskan usahanya dengan lancar.

“Dulu awal saya tahu kosamas itu dari teman saya, dari situ saya mencoba mendaftar menjadi mitra. Alhamdulillah mas, saya sangat terbantu dengan progam yang ada di KOSAMAS, apalagi dengan sistem angsuran yang sangat memudahkan saya ini.”(Wawancara Ibu Serini, 6 September 2019 pukul 09.00)

2. Perbaikan Kehidupan Mitra KOSAMAS

Selain memperoleh pemberdayaan berupa pinjaman modal dari KOSAMAS, para mitra yang bergabung dengan KOSAMAS juga memperoleh pengajaran tentang hal spiritual, hal ini berdampak pada semakin meningkatnya ketakwaan dan juga kemantapan hati dengan agama yang dianutnya, khususnya Islam, mereka tidak lagi takut dengan persaingan dunia karena yakin semua yang terjadi merupakan garis takdir yang sudah ditetapkan oleh-Nya.

“KOSAMAS selain memberdayakan ekonomi, juga mengajak para mitranya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan memperbaiki ibadah sholat contohnya” (Wawancara Mas Aziz, 7 September 2019 pukul 13.00).

Ada juga mitra yang tadinya memiliki masalah hutang dengan rentenir, oleh pihak kosamas dibantu menyelesaikannya dan dibina agar tidak melakukan hutang lagi.

“Dulu kami pernah membantu mitra yang terjebak hutang, jadi dia punya hutang sekian juga, namun hanya sanggup membayar bunganya saja, oleh karena itu kami bantu beliau namun setelah kami bantu, kami tagih janji agar tidak mudah berhutang lagi, kalo butuh pinjaman ke KOSAMAS saja, dan sekarang beliau tidak mudah berhutang lagi” (Wawancara Mas Aziz, 7 September 2019, pukul 13.00).

Dengan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh pengurus KOSAMAS, telah berhasil membuat kehidupan serta tindakan dari mitranya menjadi lebih baik, sehingga hal ini merupakan nilai lebih yang diberikan KOSAMAS kepada para mitranya.

3. Matangnya *Soft Skill* Jamaah Dampingan Yang Memiliki Potensi

Potensi yang dimiliki setiap orang sudah tentu berbeda, dan potensi tersebut akan berguna jika dilakukan pelatihan yang memadai dan mendukung terhadap potensi tersebut. pelatihan yang dilakukan Masjid membawa dampak yang baik terhadap jamaah dampingan mereka, dari yang sebelumnya potensi tersebut belum menunjukkan hasil yang memadai, akhirnya mereka bisa mengeksplorasi potnsi tersebut menjadi suatu ketrampilan, bahkan bisa mendadangkan penghasilan dari itu.

“Bu Jazilah salah satu jamaah yang kami dampingi, beliau punya ketertarikan ke dunia menjahit, maka dari itu kami bei bantuan alat,

dan juga pendampingan, sekarang beliau sudah pandai menjahit” (Wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2014 pukul 16.30).

4. Bertambahnya Ketrampilan Remaja

Remaja dengan segala kreativitas dan energi yang mereka punya, tentu saja menjadi salah satu keunggulan yang mereka miliki, namun tetap harus dilakukan pendampingan agar keunggulan tersebut bisa memawa manfaat. Masjid melalui organisasi KARISMA menjadi salah satu cara dalam mendidik remaja untuk mengembangkan diri, dengan berbagai kegiatan yang ada di KARISMA membuat remaja menjadi terampil dan juga memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

“Pelatihan yang di adakan melalui KARISMA banyak membuat anggotanya memiliki ketrampilan lebih, contohnya menggunakan dan memanfaatkan internet marketing” (Wawancara Mas Wifky, 31 Agustus 2019 pukul 10.00)

5. Remaja Banyak Berkontribusi Dalam Kegiatan Masjid

Setelah remaja mendapatkan ketrampilan dan kepercayaan diri, tentu saja mereka menjadi aktif dalam mengikuti perkembangan yang ada. hal tersebut berupa ikut berpartisipasi remaja dalam memakmurkan dan meramaikan masjid. dengan begitu mereka akan terlatih untuk ikut berpartisipasi dengan berbagai kegiatan yang ada di masjid. hal ini merupakan buah dari pelatihan dan juga positifnya kegiatan KARISMA itu sendiri.

“Dari KARISMA akhirnya membuat anggotanya mejadi pribadi yang aktif dalam berkontribusi dan ikut meramaikan kegiatan-kegiata di masjid, contohnya membantu ketika masjid ada kegiatan pengobatan gratis di Klinik MAS” (Wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2019 pukul 16.00).

6. Bertambahnya Akses Remaja Dengan Dunia Luar

Selama ikut berkontribusi dalam meramaikan masjid, tentu saja remaja akan menemui banyak pihak lain dalam rangka melaksanakan sebuah kegiatan, hal ini secara tidak langsung akan menambah akses remaja

terhadap dunia luar, dengan hal tersebut akan membuka akses yang lebar bagi para anggotanya dan juga kemungkinan besar akan berguna bagi mereka ketika mereka sudah semakin beranjak dewasa.

“Kami di KARSIMA banyak membantu kegiatan masjid, dalam kegiatan tersebut tentunya anggota akan membaaur dengan berbagai pihak dalam menyelesaikan kegiatan itu, kami juga jadi kenal dengan Remaja Masjid dari luar kota”(Wawancara Mas Wifky, 31 Agustus 2019 pukul 10.00).

7. Membawa Kemakmuran Bagi Masjid Itu Sendiri

Dengan berbagai kegiatan pemberdayaan yang ada, maka secara otomatis akan meningkatkan keberfungsian masjid sebagai salah satu lembaga yang aktif di tengah masyarakat, yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat peribadatan saja. hal ini menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dan aktivitas bagi umat Islam, hal ini sekaligus membuat masjid menjadi makmur dan tidak menjadi sebatas tempat yang digunakan untuk hal peribadatan saja.

BAB IV

**ANALISIS PROSES PEMBERDAYAAN DAN
HASIL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
BERBASIS MASJID
DI MASJID AGUNG KOTA SEMARANG**

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Agung Kota Semarang

Pemberdayaan sebagai proses perubahan, memerlukan sebuah inovasi yang berupa: ide, produk, gagasan, metoda, peralatan atau teknologi. dalam praktik, inovasi tersebut seringkali harus berasal atau didatangkan dari luar, tetapi, inovasi juga dapat dilakukan melalui kajian, pengakuan, atau pengembangan terhadap kebiasaan, nilai-nilai tradisis, kearifan lokal atau kearifan tradisional (*indigeneous technologi*) (Mardikanto, 2015: 66). Setiap pemberdayaan masyarakat sudah seharusnya memposisikan masyarakat sebagai subjek dari

pemberdayaan itu sendiri, dan juga pemberdayaan berjalan beriringan dengan inovasi menuju sebuah perubahan.

Masjid Agung Kota Semarang sebagai salah satu ikon dari kota Semarang, memiliki potensi untuk menjadi tempat pemberdayaan, manajemen yang baik, teratur, dan transparan menjadikan masjid ini sebagai salah satu lembaga pemberdayaan masyarakat melalui program-program yang ada di dalamnya. Dengan begitu menjadikan pengelolaan masjid ini sesuai dengan apa yang pernah Rasulullah dulu lakukan, yaitu memusatkan kegiatan umat di masjid.

Berbicara mengenai pemberdayaan berbasis masjid, pemberdayaan ini masuk dalam kategori *araz mezzo*, karena sasaran atau target pemberdayaannya merupakan suatu bentuk kelompok (jamaah/masyarakat) sekitar masjid. Kegiatan pemberdayaan ini diharapkan membawa dampak positif bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran dan keterampilan jamaah sehingga mereka mampu untuk memecahkan problematika kehidupan mereka.

Dalam pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom) dalam arti bukan saja mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi keputusan mereka (Suharto, 2005).

Pemberdayaan diartikan sebagai usaha membantu masyarakat yang rentan dan lemah yang masih belum menemukan potensi maupun belum mampu dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Langkah yang bisa dilakukan dalam melakukan usaha tersebut adalah melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, sebagaimana yang dilakukan oleh para pengurus Masjid Agung Kota Semarang.

Pengurus Masjid Agung Semarang, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai Islam, melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat yang belum mampu, melalui “masjid” sebagai sarana utamanya. Masjid yang juga turut berperan dalam sejarah perkembangan Kota Semarang ini melakukan program pemberdayaan terhadap masyarakat, di antaranya pemberdayaan pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan remaja. Sebagaimana konsep dari pemberdayaan masyarakat, yaitu sebuah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang masih rentan dan lemah, menuju perbaikan lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, sehingga mereka mampu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Masjid yang berdaya adalah masjid yang memiliki pengelolaan yang baik, Masjid Agung Semarang menjalankan Manajemen Masjid dengan lengkap dan teratur dalam memajemen kepengurusan masjid, sehingga tidak wajar bila masjid tersebut mendapat perhatian besar dan antusias baik dari para warga, jama'ah dan masyarakat luas. Hal inilah yang menjadikan masjid

tersebut mampu membawa semangat masjid seperti pada zaman Rasulullah SAW.

Berdasarkan hal tersebut, maka masjid Agung Kota Semarang berusaha menghadirkan kepada khalayak umum yakni sebuah masjid yang didalamnya tidak hanya menjalankan fungsi dasarnya sebagai pusat peribadatan dan keagamaan, namun juga mengajak masyarakat untuk ikut mengembangkan potensi serta kemandirian masyarakat khususnya jamaah sekitar sebagai salah satu bentuk usaha dalam menjadikan masyarakat mandiri.

Mengacu pada tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz yang meliputi (a)Identifikasi masalah, yaitu membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. (b) Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut. (c) Menentukan skala priorotas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. (d) mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. (e) Melaksanaka tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. (f) Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana

keberhasilan dan kegagalannya. maka analisis proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Agung Semarang adalah sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah

Tahap ini merupakan tahap awal para pengurus masjid dalam mengamati dan mengumpulkan permasalahan yang dihadapi masyarakat maupun kelompok masyarakat di sekitar masjid. Setelah melakukan proses pengamatan, pengurus melihat bahwa permasalahan yang ada di sekitar masjid Agung Semarang cukup beragam, meliputi rendahnya taraf ekonomi masyarakat, ketidakmampuan mengakses kekuatan, masalah pergaulan remaja, masalah kesehatan, masalah sosial dan lain-lain. melihat kondisi yang seperti itu, maka pengurus Masjid Agung Semarang mencoba untuk memberdayakan masyarakat melalui program-program yang ada di masjid Agung Semarang, hal ini merupakan langkah awal masjid dalam rencana memperbaiki permasalahan yang ada di sekitar Masjid Agung Semarang.

Pemberdayaan kepada masyarakat sekitaran masjid dimaksudkan agar masyarakat semakin mandiri dan memiliki kekuatan dalam melanjutkan hidupnya, Bapak Muhaimin selaku sekretaris takmir masjid menjelaskan bahwa masjid Agung Semarang berupaya menjadi masjid yang berdaya dan memberdayakan, dalam arti bisa membawa dampak yang positif terhadap masyarakat sekitarnya (Notulensi wawancara Bapak Muhaimin 24 Agustus 2019).

Seperti yang dijelaskan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat* (2015) bahwa pengembangan kapasitas lembaga lebih menekankan pada pengembangan mutu lembaga, kapasitas tersebut meliputi:

1. kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi
2. kejelasan struktur organisasi
3. proses pengelolaan organisasi
4. pengembangan jumlah dan mutu sumberdaya
5. interaksi antar individu
6. interaksi antar organisasi atau pemangku kepentingan

2. Tahap Analisis Masalah

Dalam tahap analisis masalah ini pengurus menelaah dan mempelajari berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar masjid, berdasarkan penjelasan Bapak Muhaimin, permasalahan yang dihadapi masyarakat dipicu dengan berbagai faktor yang mengikutinya, berikut penjelasannya:

“Setelah melihat kondisi di lapangan, kami melihat masih banyak masyarakat yang taraf perekonomiannya masih rendah, pergaulan remaja yang semakin memprihatinkan, sedikitnya lembaga pendidikan agama, serta berbagai macam permasalahan sosial. Setelah ditelaah ya mas, sebenarnya banyak dari mereka yang ingin memulai sebuah usaha, namun karena keterbatasan modal mereka hanya bisa berangan-angan, terus soal pergaulan remaja, kami duga mereka kurang mendapatkan bimbingan, tidak adanya wadah untuk mereka dalam melakukan kegiatan menyebabkan hal tersebut terjadi” (Wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2019 pukul 16.30)

Analisis masalah hal ini merupakan tahapan pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan akar permasalahan, sehingga program yang

akan diberikan kepada masyarakat bisa benar-benar memecahkan masalah yang mereka hadapi. hal ini sesuai dengan yang dikatakan Mardikanto dan Poerwoko (2015) bahwa perencanaan program yang baik harus mengungkapkan hasil analisis fakta dan keadaan yang lengkap, menyangkut dari SDA, SDM, Kelembagaan, tersedianya sarana/prasarana, dukungan kebijakan, keadaan sosial, keamanan, dan stabilitas politik.

3. Tahap Penentuan Skala Prioritas Masalah

Dalam tahap ini penentuan skala prioritas ditentukan dari seberapa genting permasalahan tersebut harus diselesaikan. setelah dilakukan pertimbangan, akhirnya yang menjadi skala prioritas oleh para pengurus masjid dalam pemberdayaan ini meliputi pemberdayaan ekonomi, pelatihan soft skill, dan juga pemberdayaan remaja, yang masing-masing memiliki alasan tersendiri, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam wawancara dengan pihak masjid sebagai berikut.

“Kami menyadari bahwa permasalahan ekonomi merupakan hal yang sangat mendesak dan paling

dasar untuk segera diselesaikan, karena dengan ekonomi yang baik, maka kesejahteraan masyarakat tentu saja mudah dicapai. selain itu pertimbangan lain dalam memberdayakan remaja, karena kami menyadari bahwa remaja merupakan aset masa depan, baik terhadap masjid maupun nanti ketika terjun di masyarakat” (Wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2019 pukul 16.30).

Berdasarkan fakta yang ada, masjid melakukan pemilihan terhadap masalah apa yang harus segera dituntaskan, pada hal ini pemilihan masalah dilandaskan pada kebutuhan. Mengutip lagi dari Mardikato dan Poerwoko (2015), perumusan masalah dipusatkan pada masalah-masalah nyata (*real-problem*) yang telah dirasakan masyarakat, artinya, perumusan masalah hendaknya dipusatkan pada masalah-masalah yang dinilai sebagai peyebab tidak terpenuhinya kebutuhan-nyata (*real needs*) masyarakat, yang telah dapat dirasakan (*felt needs*) oleh mereka.

4. Tahap Mencari Penyelesaian Masalah

Tahap ini bertujuan untuk menemukan program yang cocok untuk dijalankan dalam proses pemberdayaan sesuai dengan fakta lapangan yang ada,

dalam tahap ini ditentukan juga arah tujuan akhir dari proses pemberdayaan.

“Tadi kan sudah ditemukan akar permasalahannya dimana, maka dari itu pengurus disini merancang program yang tepat, namun program tersebut harus didasarkan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, program tersebut berbentuk Koperasi Syariah Masjid Agung Semarang atau kosamas berupa pinjaman modal tanpa bunga dan juga pelatihan soft skill kepada masyarakat yang memiliki potensi, juga membentuk Ikatan Remaja Masjid yang dapat menaungi para remaja untuk mengembangkan diri” (Wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2019 pukul 16.30).

Dalam hal ini, cara penyelesaian masalah merupakan rencana aksi. Mengutip dari Zubaedi dalam bukunya Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik (2013), bahwa dalam perencanaan aksi, perlu diperhatikan aktor tenaga, peralatan jaringan sosial, tempat, dana, informasi, faktor pendukung dan penghambat, permasalahan *stakeholder*, tugas nyata yang dilakukan, pihak yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil.

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Zubaedi (2013) mengatakan pelaksanaan kegiatan merupakan implementasi dari langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini para pengurus menjalankan program yang sudah melewati tahap skala prioritas. Pemberdayaan tersebut berupa pemberdayaan ekonomi berbasis koperasi, koperasinya sendiri bernama Koperasi Syariah Masjid Agung Semarang (KOSAMAS), tujuannya agar masyarakat yang memiliki keinginan untuk memulai usaha, tapi terkendala di modal, bisa meminjam di koperasi ini. Dan juga pembentukan Ikatan Remaja Masjid Agung Semarang (KARISMA) untuk menanggulangi pergaulan remaja yang bermasalah.

“KOSAMAS memiliki tujuan untuk ikut serta dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang ada di tengah masyarakat, dengan program utama pinjaman kelompok dan pembiayaan berjangka seperti *syirkah* dan *mudharabah*” (Wawancara Mas Aziz, 27 Agustus 2019 pukul 14.00).

Syirkah adalah keikutsertaan dua orang atau lebih dalam suatu usaha tertentu dengan sejumlah modal yang telah ditetapkan berdasarkan perjanjian untuk bersama-sama menjalankan suatu usaha dan pembagian keuntungan serta kerugian dalam bagian yang ditentukan (Sidiqi, 1996: 8). Sedangkan *Mudharabah* menurut fatwa DSN No. 07/DSN-MUI/IV/2000 adalah pembiayaan yang disalurkan oleh LKS kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif. Dalam pembiayaan ini LKS sebagai shahibul maal (pemilik dana) membiayai 100% kebutuhan suatu proyek(usaha), sedangkan pengusaha (nasabah) bertindak sebagai mudharib atau pengelola usaha.

Selain memberdayakan dalam bentuk peningkatan ekonomi, Masjid Agung juga mengajak remaja untuk ikut menjadi bagian dari Ikatan remaja masjid agung semarang (Karisma) agar mereka bisa mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya, serta melakukan kegiatan positif lainnya. Remaja masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja

muslim dalam memakmurkan Masjid. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan Pengurus/Ta'lim Masjid (Suherman, 2012).

“KARISMA ini dibentuk sebagai wadah bagi para remaja agar mereka bisa menyalurkan hobi dan kreativitasnya, dan juga menjaga mereka dari pergaulan yang salah” (Wawancara Mas Wifky, 31 Agustus 2019 pukul 10.00)

Mas Wifky menuturkan, kegiatan KARISMA meliputi banyak hal, seperti diskusi mingguan, semaan Al-Qur'an setelah sholat Jum'at, dan juga pelatihan pengembangan diri. dan tak jarang mereka mengadakan kerjasama dengan organisasi lain untuk bertukar informasi dan juga mengembangkan skill, berikut penjelasannya;

“Kegiatan rutinan kami ada beberapa mas, misalnya ada selapanan, diskusi mingguan,

rutinan semaan Qur'an, bahkan belum lama ini kami belajar dan latihan bareng soal internet marketing mas, banyak anggota yang mengikuti acara tersebut dan mereka semua *happy* dengan kegiatan di KARISMA ini” (Wawancara Mas Wifky, 31 Agustus 2019 pukul 10.00).

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terakhir dari sebuah pemberdayaan, evaluasi dilakukan untuk melihat apakah pemberdayaan yang sudah dilakukan menuai hasil atau tidak dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Dalam melakukan evaluasi, baik KOSAMAS maupun KARISMA memiliki caranya sendiri. Mas Aziz mengatakan evaluasi terhadap mitra koperasi dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan, dan juga siap sedia apabila ada keluhan dari para mitra.

“Kami di sini dalam memantau mitra KOSAMAS biasanya melakukan kunjungan setiap minggunya, tapi nggak begitu formal, kita melakukan pendekatan secara kekeluargaan, bila ada kendala dalam usahanya, kami tak jarang juga mengingatkan agar memperbaiki dulu akhlaknya, seperti lebih rajin sholat baik yang wajib maupun yang sunnah” (Wawancara Mas Aziz, 27 Agustus 2019 pukul 14.00).

Berbeda dengan KOSAMAS, di KARISMA sendiri dalam melakukan evaluasi biasanya dilakukan ketika mereka sedang melakukan pertemuan rutin, evaluasi di sini dilakukan agar apa yang sudah mereka pelajari tidak hilang begitu saja.

“Biasanya sebelum pertemuan dimulai kami suka mereview dulu apa yang sudah di pelajari pada pertemuan kemarin, dan sistemnya beracak tidak urutan hal ini cukup efektif agar anggota di sini selalu ingat dengan pelatihan maupun kegiatan yang telah dilakukan mas” (Wawancara Mas Wifky, 31 Agustus 2019 pukul 10.00).

Dalam tahap ini evaluasi merupakan tolak ukur seberapa jauh hasil dari proses pemberdayaan dari beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, tahap evaluasi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pemberdayaan yang ada. Sesuai dengan yang dikatakan Mardikanto dan Poerwoko (2015), evaluasi merupakan kegiatan pengamatan dan analisis terhadap peristiwa dan membandingkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki untuk memberikan penilaian terhadap peristiwa tersebut.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Berbasis Masjid Oleh Masjid Agung Kota Semarang

Hasil pemberdayaan dinyatakan berhasil jika tujuan dari pemberdayaan sudah dapat dicapai. Pada penjelasan awal, Mardikanto, dkk. (2015: 112) menyebutkan tujuan pemberdayaan meliputi upaya perbaikan diantaranya:

1. Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.
2. Perbaikan aksesibilitas, dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar, diharapkan memperbaiki aksesibilitasnya, terutama tentang aksesibilitas dengan sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan serta lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin baik.
4. Perbaikan kelembagaan, dengan perbaikan tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki

kelembagaan termasuk pegenbangan jaringan mitra usaha.

5. Perbaikan usaha, adaya perabaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
6. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis, diharapkan akan mmpерbaiki pendapatan yang diperolehnya.
7. Perbaikan lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan dapa memperbaiki lingkungan fisik dan sosial, karena kerusakan seringkali disebabkan kurangnya pendapatan.
8. Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
9. Perbaikan sosial, keadaan kehidupan dan lingkungan yang lebih baik diharapkan aka terwujud masyarakat yang lebih baik pula.

Setelah melakukan analisis terhadap proses pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Masjid Agung Semarang, penulis menemukan fakta bahwa hasil

pemberdayaan menunjukkan manfaat yang cukup banyak terhadap jamaah/masyarakat luas, dan sasaran dari pemberdayaan tersebut meliputi berbagai sektor usia, mulai dari remaja hingga dewasa. penerima manfaat tersebut pada akhirnya mampu menemukan potensi dan mampu untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.

1. Peningkatan Ekonomi Bagi Mitra KOSAMAS

Bantuan pinjaman maupun pembiayaan berjangka yang diberikan oleh KOSAMAS membawa berkah yang nyata bagi para mitranya, segala bantuan dan pinjaman modal tersebut secara nyata membuat mereka berhasil mendirikan, mengembangkan, dan mendapatkan hasil dari usahanya yang cukup membuat mereka keluar dari kekurangan finansial.

“Kehadiran KOSAMAS sangat membantu kepada keluarga mitra, dulu pernah ada yang terjebak utang di rentenir, namanya bu Selvie. KOSAMAS membatu menyelesaikannya dan juga selain itu, dengan pinjaman modal dari KOSAMAS bisa buka usaha untuk menambah penghasilan keluarga” (Wawancara Mas Aziz 6 Agustus 2019 pukul 13.00).

Ibu Selvie sendiri menjelaskan bahwa sejak bergabung dengan KOSAMAS, kondisi ekonomi beliau mengalami perbaikan, berikut penjelasannya:

“Alhamdulillah mas, sejak saya bergabung dengan KOSAMAS, banyak sekali manfaat yang saya dapat, utang saya ke rentenir lunas, ekonomi saya membaik, dan modal dari KOSAMAS saya gunakan untuk membuka usaha” (Wawancara Ibu Selvie, Agustus 2019 pukul 10.00).

Kehadiran KOSAMAS telah memberikan solusi di tengah masyarakat. Dari keterangan ini menunjukkan adanya perbaikan ekonomi, sehingga beliau bisa keluar dari permasalahannya dan lebih mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan cukup.

2. Perbaikan Kehidupan Spiritual Mitra KOSAMAS

Selain memberikan bantuan modal dan pembiayaan berjangka, nyatanya KOSAMAS juga mengajak mitranya untuk lebih mendekatan diri dengan Yang Maha Kuasa, hal ini dilakukan agar mitra-mitranya senantiasa memperbaiki dan semakin mendekatkan hubungan dengan Tuhan.

“Di KOSAMAS saya selain mendapat bantuan modal, saya diajak juga oleh mas Aziz dan kawan-kawan untuk memperbaiki ibadah saya, ketika saya menemui kesulitan dalam usaha, saya akan berusaha untuk tidak meninggalkan kewajiban sholat, minimal itu” (Wawancara Bu Serini, 6 September 2019 pukul 09.00).

Keterangan tersebut menjelaskan, bahwa mitra KOSAMAS memiliki perbaikan dalam kehidupannya. perbaikan tersebut pada akhirnya membawanya kepada kehidupan yang lebih labik, lebih tenang dalam menghadapi masalah, karena yakin bahwa mereka akan diberi jalan keluar asalkan ibadah mereka baik.

3. Matangnya *Soft Skill* Jamaah yang Memiliki Potensi

Pemberian bantuan alat dan pelatihan yang dilakukan oleh pihak masjid sangat membawa manfaat bagi jamaah yang didampingi, mereka akhirnya bisa mengembangkan potensi yang dimiliki.

“Jamaah di sini yang kiranya punya potensi kami bantu mengembangkan potensi itu, seperti Bu Jazilah, beliau punya ketertarikan dengan menjahit, tapi karena tidak punya mesin jahit. maka kami berikan bantuan berupa mesin jahit dan juga kami dampingi hingga akhirnya beliau

pandai” (Wawancara Bapak Muhaimin, 24 Agustus 2019 pukul 16.30).

Sesuai dengan tujuan yang dikemukakan Mardikanto (2015), bahwa perbaikan aksesibilitas akan membawa objek pemberdayaan dalam berkembangnya potensi yang dimilikinya. pemberdayaan yang didasarkan kepada potensi masyarakat akan meningkatkan tingkat keberhasilan pemberdayaan tersebut.

4. Bertambahnya Ketrampilan Remaja

Kegiatan-kegiatan yang ada di KARISMA selain menjaga mereka dari pergaulan yang salah, juga membuat mereka mendapatkan ketrampilan baru.

“Anggota KARISMA semangat mengikuti kegiatan yang ada, banyak kegiatan-kegiatan disini seru-seru, tapi yang paling berkesan adalah pelatihan internet marketing, mereka jadi bisa membantu mengiklankan jualan teman-teman saya di internet” (Wawancara Mas Wifky, 31 Agustus 2019 pukul 10.00).

Penjelasan ini menunjukan adanya perbaikan tindakan yang dialami anggota KARISMA, dimana

tindakan yang dihasilkan dari kegiatan KARISMA ini membawa manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

5. Remaja Banyak Berkontribusi Dalam Kegiatan Masjid

Pada akhirnya, anggota KARISMA akan banyak berkontribusi dalam kegiatan masjid, seperti dalam tujuan pemberdayaan, bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan akan memperbaiki kualitas lembaga yang ada. dalam hal ini ditunjukkan dengan tindakan sukarela dari remaja dalam ikut mengurus dan mengelola kegiatan-kegiatan yang ada di masjid.

6. Bertambahnya Akses Remaja Dengan Dunia Luar

Selama ikut mengurus kegiatan yang ada di masjid, remaja banyak berhubungan dengan pihak-pihak di luar. Dengan terbukanya aksesibilitas yang diperoleh remaja, tentu saja akan membawa mereka ke berbagai sumber informasi dan inovasi, yang diharapkan kedepannya akan membawa manfaat remaja ketika mereka sudah dewasa. sehingga mereka mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam mengakses sumber daya dan informasi yang ada.

7. Membawa Kemakmuran Bagi Masjid Itu Sendiri

Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Agung Semarang, pada akhirnya membawa kemakmuran bagi masjid itu sendiri. Dengan begitu masjid telah mengaplikasikan masjid yang perah di contohkan oleh Nabi, yakni masjid yang bisa membawa berkah dan memperbaiki kehidupan jamaah disekitarnya maupun masyarakat pada umumnya.

Berikut adalah sedikit analisis yang dilakukan penulis dengan melihat indikator-indikator pemberdayaan yang ada;

Tabel 2. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Kegiatan	Analisis Pemberdayaan Berbasis Masjid	Indikator Hasil Pemberdayaan
Pemberdayaan ekonomi	Masjid Agung Semarang hadir dalam mengentaskan kemiskinan dalam masyarakat, melalui KOSAMAS yang memiliki program pinjaman baik yang kelompok maupun berjangka berhasil membantu masyarakat dalam mengembangkan berbagai usahanya.	Masyarakat yang ingin memulai usaha mendapat bantuan modal
		Usaha yang dijalankan berkembang
		Sisi mental menguat sebagai pengusaha
Pemberdayaan remaja	Masjid Agung Semarang berhasil memfasilitasi para remaja dalam mengembangkan potensi, kreatifitas, dan	Remaja mendapat bimbingan secara Islami
		Mendapat berbagai pelatihan sehingga kemampuannya

	kedalam suatu wadah yang bernama Karisma (Ikatan Remaja Islam Masjid Agung Semarang).	bertambah
		Dapat ikut serta dalam memakmurkan masjid

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, Masjid Agung Kota Semarang telah memfungsikan masjid sebagaimana yang pernah Rosulullah SAW lakukan dahulu, yaitu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam rangka memperkuat kulaitas masyarakat itu sendiri, dengan hal itu maka akan membawa manfaat yang baik ditengah masyarakat sehingga tujuan masyarakat yang memiliki kehidupan mandiri bisa dicapai.

1. Proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Agung Semarang utamanya dilakukan terhadap peningkatan ekonomi dan pembinaan remaja, melalui koperasi syari'ah masjid agung semarang (KOSAMAS) dengan dua produk utamanya yakni pinjaman kelompok dan pembiayaan berjangka, masjid telah ikut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi umat. selain itu, masjid juga turut serta

mengembangkan remaja melalui ikatan remaja islam masjid agung semarang (KARISMA), kegiatan pelatihan, diskusi, dan lain sebagainya sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan semestinya.

2. Hasil pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Agung Semarang telah menunjukkan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid membawa dampak positif bagi para mitra dan anggotanya hal ini ditunjukkan dengan beberapa peningkatan aspek, mulai dari ekonomi, sosial, ketrampilan, spiritual, dan lain-lain. peningkatan-peningkatan tersebut pada akhirnya akan membawa penerima manfaat pemberdayaan ini menuju arah kehidupan yang lebih baik. mereka bisa menjadi masyarakat yang lebih mandiri, mampu menghadapi masalah sekaligus menemukan solusi dan jalan keluar dari masalah tersebut.

Terakhir, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid seperti yang dilakukan oleh Masjid Agung Semarang memberikan sebuah terobosan baru dalam hal pemberdayaan masyarakat, bukti yang positif dari pemberdayaan ini semakin memperkaya teori bahwa masjid juga bisa dijadikan basis pemberdayaan

masyarakat, hal ini tentu saja akan membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan yang ada di Indonesia dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman dan keluhuran.

B. Saran

1. Kepada Masjid Agung Kota Semarang semoga bisa lebih mengoptimalkan kembali pemberdayaan yang sudah ada, salah satunya dengan menjalin kerjasama dengan pihak yang memiliki kompetensi dibidang pemberdayaan masyarakat sehingga meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.
2. Kepada Masyarakat yang mendapat manfaat progam pemberdayaan agar lebih giat dalam mengembangkan potensi diri yang sudah didapatkan, dan juga menyebarkan ilmu yang didapatkan kepada mereka yang belum merasakannya.
3. Kepada Pemerintah baik pusat maupun daerah semoga penelitian ini bisa menjadi salah satu alternatif dalam rangka memberdayakan dan memandirikan masyarakat, dan juga bisa lebih memperhatikan lagi kualitas masjid yang ada sehingga kehadirannya bisa membawa manfaat yang optimal bagi jamaahnya.

4. Semoga kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid seperti yang dilakukan Masjid Agung Semarang bisa ditiru oleh masjid yang lain dan juga diaplikasikan dengan optimal.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah skripsi ini bisa diselesaikan oleh penulis, namun tak menutup kemungkinan jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk kedepannya bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi. harapan penulis semoga penelitian ini dapat membawa manfaat dan berkah bagi yang senantiasa membacanya. peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga bantuan semua pihak ini mendapat balasan yang setimpal dari Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip. 2011. *Selayang Pandang Masjid Agung Semarang dari doeloe hingga sekarang*, (Semarang: Masjid Agung Semarang)
- Aslati, dkk. *Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat)*. Jurnal Masyarakat Madani Vol. 3, No. 2, Desember 2018.
- Ayub, Moh. E, Muhsin & Ramlan Mardjoned. 1996. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Aziz, Moh. Ali, Rr. Suhartini, A. Halim. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paadigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- Bappeda.semarangkota.go.id, diakses 1 Oktober 2019.
- Bungin, M. Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Group).
- Fatwa DSN Indonesia No. 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Mudharabah (*Qiradh*).
- Harahap, Sofyan Safri. *Manajemen Masjid*.1996. (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa).
- Harahap, Sofyan Syafri. 1993. *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta).

Haris, Andi. 2014. *Memahami Pendekatan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media*. Jurnal Universitas Hasanudin Makasar Vol. XIII No. 2.

Harismayanti. 2016. Skripsi “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Layanan Sosial Dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar)*” Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).

[http://code.pediapress.com/masjid-kauman -semarang](http://code.pediapress.com/masjid-kauman-semarang), diakses 28 September 2019

<https://kbbi.web.id/>, diakses 27 Mei 2019.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/masjid-agung-kauman-bukti-cikal-bakal-perkembangan-islam-di-semarang/>, diakses 6 Oktober 2019.

<https://suaramasjid.com/read/mengintip-manajemen-masjid-jogokariyan/>, artikel diakses 15 Mei 2019.

Husain, Huri Yasin. 2007. *Fikih Masjid*. (Jakarta: Al-Kautsar).

Jamilah, Cucu Nur. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw*.

Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1,
No. 1, Institut Agama Islam Negeri Pontianak.

- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta).
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Mulyawan, Rahman. 2016. *Masyarakat, Wilayah, Dan Pembangunan*, (Sumedang: UNPAD Press).
- Mustofa, Budiman. 2007. *Manajemen Masjid*, (Surakarta: Ziyad Visi Media).
- Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas*, (Bandung: Alfabeta)
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Ridwanullah, Ade Iwan, dan Dedi Herdiana. 2018. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid". Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. Vol. 12, No. 1 hal 82-98.
- Rifa'i, A. Bachrun, dan Moch. Fachruroji. 2005. *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press).
- Sangadji, Mamang, dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. (Yogyakarta: Andi).

- Sidiqi, Nejatullah. 1996. *Kemitraan Usaha dan Bagi Hasil dalam Hukum Islam*. (Jakarta: DanaBhakti Prima Yasa).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suharto, E.,2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (PT. Refika Aditama, Bandung).
- Suharto, Edi, 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama).
- Suherman, Eman. 2012, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan SDM Melalui*
- Sukur, Fatah. 2014. “*Masjid Semarang Dalam Pertarungan Ruang Sosial-Budaya*”. Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2014.
- Supardi danTeuku Amiruddin. 2001. *Manajemen masjid dalam pembangunan masyarakat*, (Yogyakarta: UII Press).
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Suryani, Husniyah, dan Siti Inayatul Faizah. 2015. “*Peran Masjid Sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif Pada Pkl Di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya)*”. JESTT Vol. 2 No. 5 Mei 2015.

- Sutarmadi, A., 2001. *Visi, Misi dan Langkah Strategis. Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid.* (Wacana Ilmu. Jakarta).
- Suryadi, Arif. 2015. Skripsi “*Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul ‘Ashri Catur Tunggal Depok Sleman*” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga).
- Widiastuti, Rr. Siti Kurnia , dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Zihra, Annisa Malika. 2018. “*Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid (Studi pada Masjid Jami’ Al-Ittihad Desa Cibinong-Gunung Sindur, Bogor)*” . lembaran masyarakat: jurnal pengembangan masyarakat islam, v.4, no.1, hal 57-74.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik.* (Jakarta: Prenadamedia Group)

Lampiran-Lampiran

Draft wawancara

Pedoman wawancara pengurus (Takmir) Masjid Agung Kota Semarang

1. Apa jabatan anda di Masjid Agung Kota Semarang ?
2. Sudah berapa lama anda menjadi pengurus Masjid Agung Kota Semarang
3. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Kota Semarang?
4. Apa visi misi dari Masjid Agung Kota Semarang?
5. Bagaimana kondisi jamaah sekitar masjid saat ini?
6. Apa saja kegiatan yang ada di Masjid Agung Kota Semarang?
7. Bagaimana upaya pemberdayaan masjid dalam meningkatkan kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar ?
8. Siapa yang menjalankan progam-progam tersebut ?
9. Kapan progam-progam tersebut dilaksanakan ?
10. Apakah progam yang di rencanakan berjalan dengan baik ?
11. Bagaimana kondisi jamaah dan masyarakat sekitar setelah adanya progam tersebut?

12. Apa rencana pengurus masjid agar ke depannya program maupun kegiatan di Masjid dapat memberi manfaat lebih kepada lingkungan sekitar ?

Pedoman Wawancara Pihak Koperasi Syari'ah Masjid Agung Semarang

1. Apa itu KOSAMAS?
2. Apa jabatan anda di KOSAMAS?
3. Sudah berapa lama?
4. Apa saja program yang ada di KOSAMAS?
5. Bagaimana pelaksanaan program tersebut?
6. Pernahkan menemui kesulitan dalam menjalankan program tersebut?
7. Apa rencana ke depan dari KOSAMAS?

Pedoman Wawancara Pihak Ikatan Remaja Islam Masjid Agung Semarang

1. Apa itu KARISMA?
2. Apa jabatan anda di KARISMA?
3. Sudah berapa lama?
4. Apa saja kegiatan yang ada di KARISMA?
5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut?
6. Apa rencana ke depan dari KARISMA?

Pedoman Wawancara Penerima Manfaat Pemberdayaan Masjid Agung Kota Semarang

1. Apakah anda sering melakukan shalat berjamaah di Masjid? Sehari berapa kali?
2. Apakah anda puas dengan kinerja Masjid dalam melayani jama'ah?
3. Apakah anda sering mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh Masjid? Program yang anda ikuti apa saja, sebutkan!
4. Apa manfaat yang anda dapatkan ketika mengikuti program-program tersebut?
5. Adakah kendala selama mengikuti kegiatan tersebut

6. Apa harapan anda terhadap kinerja dan program-program Takmir Masjid ke depannya?

Dokumentasi Foto



1. Tampak depan Masjid Agung Semarang



2. Foto Bersama Ketua Kosamas

NERACA KEUANGAN KOSAMAS
per 30 Juni 2019

AKTIVA		PASIVA	
Ris. 1. Simulasi	Rp. 11.630,-	Utang Kepada/Pendek	Rp. 100.000,-
2. Rekening SMI (Pajak)	Rp. 30.000.000,-	Simpangan Program	Rp. 176.100,-
3. Rekening SMI (PBI)	Rp. 176.475.402,-	Simpangan Berhasil	Rp. 50.000,-
4. K.A.S. Kasir (Kor/Pendek)	Rp. 9.294.200,-		
		Mutual Investasi 1	Rp. 100.000.000,-
Pinjaman Pujakan	Rp. 600.000,-	Mutual Investasi (S.M.B.)	Rp. 70.000.000,-
Pinjaman Fasilitas/Kelembagaan	Rp. 382.717.000,-	STB yang masih dibayar	Rp. 134.000.000,-
Pinjaman Lain-lain	Rp. 4.700.000,-	Mutual Investasi	Rp. 100.000,-
		Utang (Bunga)	Rp. 107.000.000,-
Total Aktiva	Rp. 338.612.232,-	Total Pasiva	Rp. 338.612.232,-

LAPORAN LABA (RUGI) KOSAMAS
1 April 2018 - 30 Juni 2019

	01 Jan 2018	30 Jun 2018	01 Jan 2019	30 Jun 2019
Pendapatan				
Infak Pujakan	Rp. 40.422.750,-	Rp. 40.422.750,-	Rp. 41.400.000,-	Rp. 41.400.000,-
Kontribusi/Perhitungan Berjangka (K.A.B.B)	Rp. 486.397.433,-	Rp. 1.202.460,-	Rp. 1.202.460,-	Rp. -
Infak Program Berjangka	Rp. 249.000,-	Rp. 348.000,-	Rp. 108.000,-	Rp. 108.000,-
Infak Tak Berjangka	Rp. 25.000,-	Rp. 20.000,-	Rp. -	Rp. -
Infak Tab. Haji & Umrah	Rp. 1.000.000,-	Rp. 1.000.000,-	Rp. -	Rp. -
Infak Pengabdian Masyarakat	Rp. 1.481.000,-	Rp. 2.408.000,-	Rp. 807.000,-	Rp. 807.000,-
Pendapatan lain-lain	Rp. 1.000.000,-	Rp. 2.408.000,-	Rp. 40.000,-	Rp. 40.000,-
Total Hasil Bruto (HSB-BSB)	Rp. 1.364.243.183,-	Rp. 581.408.210,-	Rp. 1.364.243.183,-	Rp. 1.364.243.183,-
Jumlah				
Pengeluaran				
Bayar-Biaya Karyawan	Rp. 200.000.000,-	Rp. 200.000.000,-	Rp. 200.000.000,-	Rp. 200.000.000,-
Biaya Operasional lain-lain	Rp. 11.134.000,-	Rp. 11.134.000,-	Rp. 11.134.000,-	Rp. 11.134.000,-
XXX (Lain-lain)	Rp. 622.000,-	Rp. 622.000,-	Rp. 622.000,-	Rp. 622.000,-
Kontribusi Berjangka	Rp. 384.397.433,-	Rp. 384.397.433,-	Rp. 384.397.433,-	Rp. 384.397.433,-
Jumlah	Rp. 1.016.153.433,-	Rp. 1.016.153.433,-	Rp. 1.016.153.433,-	Rp. 1.016.153.433,-
LABA (RUGI)	Rp. 348.089.750,-	Rp. 565.254.777,-	Rp. 348.089.750,-	Rp. 348.089.750,-

3. Contoh Laporan Keuangan Kosamas

Kosamas Masjid Agung Semarang
Pemberdayaan Ekonomi Ummah

Tanggal : _____

Transaksi : Setoran / Penarikan Nama / POKJAM : _____

No. Rekening : _____

Angsuran	Simpanan		Infak
	Masuk	Keluar	

Keterangan : _____


Tanda Tangan Penyetor

Slip Transaksi

4. Contoh Slip Transaksi KOSAMAS



5. Foto bersama Bp. Jayusman mitra KOSAMAS



6. Open Reqrutment Anggota



7. Penyampaian materi Anggota Baru



8. Rutinan Selapanan Remaja



9. Pelatihan Interner Marketing Remaja



10. Pawai Dugderan Bulan Ramadhan



PENGURUS TA'MIR MASJID BADAN PENGELOLA MASJID AGUNG SEMARANG

Jl. Aloon - aloon Barat No.11 Semarang (50138), Telp. (024) 3543051, Telp/Fax. (024) 3550486

SURAT KETERANGAN

Nomor : 085 /PTMAS-Sek./2019

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,
Yang bertandatangan dibawah ini :

N a m a : M.S. Muhaimin, S.Sos
A l a m a t : Jl. Kauman Mustaram, Semarang
J a b a t a n : Sekretaris Ta'mir Masjid Agung Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut dibawah ini,

N a m a : Abu Ya'la Al Muttaqi
N I M : 1501046005
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Terhadap Masjid Agung Kota Semarang)

Benar-benar telah riset penggalan data melalui interview tatap muka dengan nara sumber di Masjid Agung Semarang untuk melengkapi data terkait tugas pembuatan skripsi.

Demikian. Surat keterangan ini digunakan untuk melengkapi tugas skripsi.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 7 Oktober 2017



Dengan hormat kami,
A.n. Ketua Ta'mir Masjid Agung Semarang

MUHAIMIN, S.SOS
Sekretaris

Daftar Riwayat Hidup

1. Identitas Diri

Nama : Abu Ya'la Al Muttaqi
Tempat/Tgl. Lahir : 20 Desember 1997
Alamat : Jl. Ahmad Zein, Rt 04 Rw 03,
Kelurahan Pasir Kidul, Kecamatan
Purwokerto Barat, Kabupaten
Banyumas
Email : almuttaqi97@gmail.com
No. HP : 085747361108

2. Riwayat Pendidikan

- a. MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Lulus Tahun 2009
- b. Mts Ma'arif NU 1 Pasir Kidul Lulus Tahun 2012
- c. MAN Purwokerto 1 Lulus Tahun 2015

3. Pengalaman Organisasi

- a. Dept. Manajemen Pemberdayaan Pmi Uin Walisongo
Tahun 2017
- b. Dept. Pengkaderan KMB Serulingmas 2017

Semarang, Oktober 2019

Abu Ya'la Al Muttaqi

